

011.011.01.011.011.011

KTB

KK-2

800.000.000.001

W

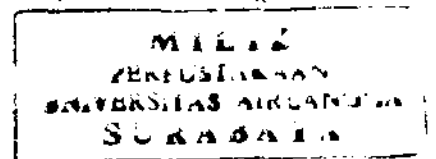
2



LAPORAN PENELITIAN STUDI KAJIAN WANITA
TAHUN ANGGARAN 2001

BIAS GENDER DALAM SASTRA ANAK TERJEMAHAN DI INDONESIA

3000229023141



Peneliti :

Dra. SITI EKO WIJAYATI, M.S.
Dra. EMY SUSANTI, M.A.
Dra. CHRISTINAWATI

LEMBAGA PENELITIAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

Dibiayai oleh : Bagian Proyek Peningkatan Kualitas Sumberdaya Manusia
DIP Nomor : 059/XXIII/1/--/2001 Tanggal 1 Januari 2001
Kontrak Nomor : 021/LIT/BPPK-SDM/III/2001
Ditjen Dikti. Depdiknas
Nomor Urut : 04

FAKULTAS SASTRA
UNIVERSITAS AIRLANGGA

Nopember, 2001

LEMBAGA PENELITIAN

- | | | |
|--------------------------------------|---------------------------------------|--|
| 1. Puslit Pembangunan Regional | 5. Puslit Pengembangan Gizi (5995720) | 9. Puslit Kependudukan dan Pembangunan (5995719) |
| 2. Puslit Obat Tradisional | 6. Puslit/Studi Wanita (5995722) | |
| 3. Puslit Pengembangan Hukum | 7. Puslit Olahraga | 10. Puslit/Kesehatan Reproduksi |
| 4. Puslit Lingkungan Hidup (5995718) | 8. Puslit Bioenergi | |

Kampus C Unair, Jl. Mulyorejo Surabaya 60115 Telp. (031) 5995246, 5995248, 5995247 Fax. (031) 5995346
E-mail: lpunair@rad.net.id - http://www.geocities.com/Athens/Olympus/6223

IDENTITAS DAN PENGESAHAN
LAPORAN AKHIR HASIL PENELITIAN
STUDI KAJIAN WANITA

1. a. Penelitian	:	Bias Gender Dalam Sastra Anak Terjemahan Di Indonesia
b. Macam Penelitian	:	() I (X) II () III
2. Kepala Proyek Penelitian		
a. Nama Lengkap dan Gelar	:	Siti Eko Widjajati, dra., M.S.
b. Jenis Kelamin	:	Perempuan
c. Pangkat/Golongan dan NIP.	:	Penata Tk. I / III d / 131 291 817
d. Jabatan Fungsional	:	Kepala Laboratorium Jurusan Sastra Inggris
e. Fakultas / Puslit / Jurusan	:	Sastra / Bahasa dan Sastra Inggris
f. Univ./Inst./Akademik/ST.	:	Universitas Airlangga
g. Bidang Ilmu Yang Diteliti	:	Humaniora
3. Jumlah Tim Peneliti	:	3 (Tiga) Orang
4. Lokasi Penelitian	:	Surabaya
5. Bila Penelitian ini merupakan peningkatan kerjasama kelembagaan sebutkan:		
a. Nama Instansi	:	-
b. Alamat	:	-
6. Jangka Waktu Penelitian	:	6 (Enam) Bulan
7. Biaya Yang Diperlukan	:	Rp. 5.000.000.00 (Lima Juta Rupiah)

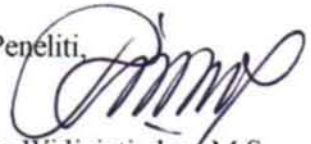
Surabaya, 12 November 2001

Mengetahui :

Dekan Fak./Puslit:


Emy Susanti, dra., MA.
NIP. 131 406 097

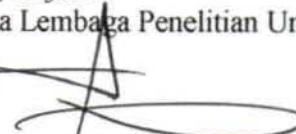
Ketua Peneliti,


Siti Eko Widjajati, dra., M.S.
NIP. 131 291 817

Menyetujui :

Ketua Lembaga Penelitian Unair,




*Prof. Dr. H. Sarmanu, M.S.
NIP. 130 701 125



RINGKASAN HASIL PENELITIAN

Judul Penelitian	:	BIAS GENDER DALAM SASTRA ANAK TERJEMAHAN DI INDONESIA
Ketua Peneliti	:	Siti Eko Widjajati
Anggota Peneliti	:	Emy Susanti Christinawati
Tahun Penulisan	:	November 2001 – 63 halaman
Fakultas	:	Sastra
Sumber Biaya	:	Bagian Proyek Peningkatan Kualitas Sumberdaya Manusia DIP Nomor : 059/XXIII/1/--/2001 Tanggal 1 Januari 2001 Kontrak Nomor : 021/LIT/BPPK – SDM /III/2001 Dirjen Dikti. Depdiknas

Sastra anak yang sebagian besar dari negara Barat tampaknya masih merupakan cerita klasik hasil karya Charles Perrault. Antara lain, karya Perrault seperti "Cinderella", "Sleeping Beauty", "Diamonds and Toads", "Little Red Riding Hood" lebih banyak menekankan tokoh perempuan yang lemah lembut, sabar dan penurut. Cerita-cerita Perrault hampir selalu berakhir dengan perkawinan yang bahagia.

Penelitian ini ingin mengetahui penggambaran bias gender dan penggambaran stereotyping dan ketidakadilan gender serta pesan moral yang disampaikan melalui tokoh-tokoh antagonis dan protagonis perempuan dan laki-laki dalam sastra anak terjemahan di Indonesia.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yaitu menggunakan kata-kata atau kalimat dalam suatu struktur yang logik untuk menjelaskan konsep-konsep dalam hubungan satu sama lain.

Penelitian ini merupakan studi deskriptif yakni mencoba mengkaji bias gender dalam karya sastra anak terjemahan di Indonesia. Dalam penelitian ini 30 karya (buku) sastra anak terjemahan yang berasal dari berbagai negara diamati dan dibahas. Dasar pertimbangannya adalah: (1) karya sastra tersebut adalah karya populer yang sudah diterjemahkan dalam berbagai bahasa, khususnya bahasa Inggris; (2) karya yang berasal dari berbagai negara di dunia itu sesuai dengan tingkat usia anak yakni antara 1 (satu) tahun sampai usia remaja; (3) karya sastra anak terjemahan yang bias gender dan memarginalkan perempuan.

Metode yang dilakukan untuk menganalisa karya sastra anak tersebut adalah mengumpulkan naskah sastra anak terjemahan dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris yang memuat keberadaan perempuan yang dimarginalkan, didiskriminasikan dan disubordinasikan. Pengumpulan data ini berdasarkan unsur-unsur intrinsik dan kaitannya dengan unsur lain yaitu sarana cerita dan fakta cerita. Analisis data yaitu interpretasi struktur dilakukan berdasarkan strukturalisme dinamik. Dalam hal ini ketegangan antara karya sastra dengan pembaca, pengarang, kenyataan dan tegangan intrinsik didalamnya untuk mengungkapkan makna cerita sebagai hasil kreasi pengarang. Selain itu teori feminis dan patriarki juga digunakan untuk mengungkapkan bias gender dan stereotyping perempuan dalam cerita-cerita tersebut.

Untuk memperoleh gambaran stereotyping dan ketidakadilan gender tokoh protagonis dan antagonis perempuan dan laki-laki digunakan skema Rumelhart yang terdiri atas skema maskulinitas dan skema femininitas. Deskripsi melalui skema femininitas menunjukkan kualitas perempuan yaitu: cantik, sabar, penurut, baik hati, rajin dan kerja keras mengurus rumah tangga. Skema maskulinitas menunjukkan kualitas laki-laki yaitu: kuat, berani, tegar, tidak emosional, aktif, agresif, berkuasa, protektif dan serakah. Perempuan atau laki-laki yang menyimpang dari skema ini dikategorikan sebagai perempuan atau laki-laki yang "tidak baik".

Untuk mendapatkan gambaran bias gender, dicari kedudukan tokoh dalam masyarakatnya, meneliti tokoh lain terutama tokoh laki-laki yang berkaitan dengan tokoh perempuan dan mengamati sikap penulis karya yang diamati.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagai seorang anak, terutama anak perempuan, menurut pandangan konvensional tidak mungkin membantah ayah atau ibu meskipun itu ibu tiri. Anak harus tunduk dan menurut pada orang tua, dan kedudukan ibu atau ayah tiri adalah pengganti ibu atau ayah kandung. Anak laki-laki yang tidak mengikuti skema maskulinitas yang dikemukakan oleh Rumelhart akan dicemooh dan dilecehkan karena dianggap tidak jantan, penakut, pengecut, bodoh dsb.

Kedudukan perempuan sebagai istri dan ibu sangat kuat. Sebagai istri, dia yang mengatur urusan rumah tangga dan tunduk pada suami; sebagai ibu dia harus mendidik anak. Perempuan yang jahat dan cerewet lebih disebabkan karena tidak diperhatikan dan diasingkan karena dianggap sebagai orang yang tidak berguna.

Pesan moral yang disampaikan adalah baik tokoh perempuan maupun laki-laki harus menyiapkan mental mereka sebelum memasuki perkawinan. Sebagai anak perempuan dia akan menjadi istri dan ibu yang bakal menjadi panutan orang-orang disekitarnya. Sebagai putri raja, dia akan mendampingi suaminya sebagai kepala pemerintahan yang menuntut tanggung jawab yang tidak kecil. Anak laki-laki akan menjadi kepala rumah tangga yang harus menghidupi keluarga. Kalau dia seorang pangeran maka dia harus siap menerima tanggung jawab sebagai kepala negara yang bijaksana dan adil.

Kesimpulan yang diperoleh adalah perempuan yang baik adalah perempuan yang sabar, baik hati, rajin, kerja keras. Perempuan yang demikian pasti mendapatkan suami yang baik, kaya dan dapat dibanggakan. Untuk itu perempuan harus mempersiapkan diri karena menjadi istri dan ibu yang baik bukan hal yang gampang. Kedudukan seorang ibu dan istri sangat kuat; dan ini harus dipahami oleh anak-anaknya. Namun, perempuan harus bangkit dan berjuang bila mengalami hal-hal yang tidak diinginkan.

SUMMARY

Western stories in children's literature are mostly Perrault's classical works of art. Among others, stories such as "Cinderella", "The Sleeping Beauty", "Diamonds and Toads", "Little Red Riding Hood" tend to depict gentle, kind, patient and compliant women characters. Perrault stories will always end with "and they live happily ever after."

The purpose of the research was to portray the stereotype, injustice and gender biased as well as the moral represented by the male and female characters in the stories in Indonesia version.

The research had made use of the qualitative method by employing structurally logical words or sentences to convey the interrelated concepts.

This was a descriptive study since it had analyzed and portrayed 30 (thirty) children stories from various countries in the world. The underlying factors were such: (1) those are popular works that are translated into many languages, specifically English; (2) the stories are appropriate for children from 1 years old to adolescent; (3) works that are stereotyped and gender biased.

The Indonesian and English versions were analyzed based on women discrimination and subordination. Dynamic structuralism was used for data analysis that is by featuring the emphasis on the author, reader, reality and the intrinsic aspects as well. These elements were necessary to depict the author's work. Feminist and patriarchal approaches were also employed to described female stereotyped and gender biased found in the stories.

Rumelhart's scheme was also applied in order to obtain the portrayal between male and female role described in the stories. Rumelhart stated that female pictured women as beautiful, patient, compliant, kind and industrious. While the male was described as tough, courageous, strong, unemotional, active, aggressive, authoritative, protective and insatiable. Man or woman who transgressed from the scheme was categorized as "indecent." For that reason, the character's role in the society was also considered.

The result of the research showed that based on conventional opinion, a child, particularly a girl, was to comply with the parents including the stepmother. A stepmother or a stepfather was a replacement of the child's biological mother or father. On the other hand, a boy who was not in agreement with Rumelhart's

masculine scheme was ridicule and abused because he was regard as coward, fearful, and unintelligent.

The role of a woman as a wife and mother was very secured. As a wife she had to take care of the family and the household; she was also compliant to her husband. Mean female characters were due to neglect and seclusion as they were regarded as useless creatures.

The moral in the stories was to educate and prepare a girl and / or a boy for the future life. Once he or she was married he or she became the head of the family. The man or woman would be responsible according to the future role both in the family and most likely as the leader of the country.

It was concluded that a well-brought-up girl was a girl who was patient, kind, gentle and industrious. This sort of woman would certainly obtain a good, wealthy and respectful husband. Thus, it was the woman should be well-prepared for this role which was full of twists and turns. On the other hand, a female's position as a wife and mother should also be comprehended by the children. Nevertheless, a woman should come into sight and defend herself when she experienced adversities.

KATA PENGANTAR

Dewasa ini, banyak sekali karya sastra anak dari manca negara yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Sebagian besar sastra anak yang berasal dari negara Barat tampaknya masih merupakan cerita klasik hasil karya Charles Perrault (1628-1703). Cerita-ceritanya sangat memikat dan menyenangkan untuk dibaca; karena ternyata sampai kini anak-anak masih mengenal tokoh-tokoh seperti Cinderella, Putri Salju (*Snow White*), Putri Tidur (*The Sleeping Beauty*), Putri Duyung (*The Little Mermaid*), Si Cantik dan si Buruk Rupa (*Beauty and the Beast*), Si Jubang Merah (*Little Red Riding Hood*) dan masih banyak lagi.

Sesungguhnya ketika Perrault menulis cerita anak tersebut, perempuan-perempuan penulis yang seangkatan dengannya sedang melakukan semacam demonstrasi yang meskipun tidak terang-terangan, yaitu menuntut agar perempuan boleh menyuarakan hatinya. Sekalipun Perrault ikut berjuang bersama penulis perempuan tersebut tidak berarti Perrault setuju dengan tuntutan mereka. Perrault sendiri banyak mengarang cerita peri. Karya Perrault lebih banyak menekankan tokoh perempuan yang lemah lembut, sabar dan penurut; dan cerita-cerita Perrault hampir selalu berakhir dengan perkawinan yang bahagia.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran stereotyping, ketidakadilan dan bias gender tokoh antagonis dan protagonis perempuan dan laki-laki dalam sastra anak terjemahan di Indonesia. Penelitian ini diharapkan dapat mengungkapkan stereotyping, ketidakadilan dan bias gender tokoh perempuan dalam sastra terjemahan tersebut. Diharapkan hasil penelitian ini memperlihatkan perjuangan perempuan yang tegar melawan ketidakadilan dan kekerasan.

Tim peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Soedarto, DTM&H, Ph.D selaku Rektor Universitas Airlangga sebagai pemrakarsa pelaksanaan penelitian ini.
2. Bapak Prof. Dr. H. Sarmanu selaku Ketua Lembaga Penelitian Universitas Airlangga, atas rekomendasinya bahwa penelitian ini layak untuk dilaksanakan.
3. Dekan Fakultas Sastra, atas ijin dan segala dukungannya terhadap pelaksanaan penelitian ini.
4. Ketua Puslit Studi Kajian Wanita sebagai tempat bernaungnya bidang kajian peneliti.
5. Segenap rekan-rekan di Fakultas Sastra Universitas Airlangga yang telah memberikan dukungan pada proyek penelitian ini.
6. Pada para mahasiswa yang telah banyak membantu selama proses pengumpulan dan tabulasi data.

Tim peneliti hanya dapat berharap, semoga hasil penelitian ini bermanfaat bagi pihak yang berkaitan langsung dengan pemerhati masalah-masalah sastra anak pada bidang apapun dan di mana pun.

Surabaya, 12 November 2001

Peneliti



DAFTAR ISI

BAB I	PENDAHULUAN	3
1.1.	Latar Belakang Penelitian	3
1.2.	Rumusan Masalah	5
BAB II	TINJAUAN PUSTAKA	7
BAB III	TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN	
3.1.	Tujuan Penelitian	10
3.2.	Manfaat Penelitian	10
BAB IV	METODE PENELITIAN	12
BAB V	HASIL DAN PEMBAHASAN	14
5.1.	Tegangan Intrinsik Cerita Anak	15
5.1.1.	Sejarah Sastra Tradisional	15
5.1.2.	Unsur-Unsur Intrinsik Dalam Cerita Peri	16
5.2.	Tegangan Cerita Anak Dengan Pengarang	33
5.2.1.	Peran Perempuan Dalam Cerita Peri	33
5.2.2.	Peran Charles Perrault Dalam Cerita Peri	35
5.3.	Tegangan Cerita Anak Dengan Kenyataan	37
5.3.1.	Penggambaran Stereotyping Dan Ketidakadilan Tokoh-Tokoh	
5.3.2.	Penggambaran Bias Gender Tokoh-Tokoh	43
5.3.3.	Pesan Moral Dalam Cerita Anak	50
5.4.	Tegangan Cerita Anak Dalam Kenyataan	54
5.5.	Tegangan Cerita Anak Dengan Pembaca	55
Bab VI	KESIMPULAN	57

DAFTAR PUSTAKA

BAB I

PENDAHULUAN

I.1. Latar Belakang Penelitian

Dewasa ini, banyak sekali karya sastra anak dari manca negara yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Bacaan tersebut menjadi semakin menarik karena diberi ilustrasi yang indah. Tema bacaan itu sendiri cukup memikat dan bervariasi sesuai dengan usia anak-anak; mulai dari usia 1 tahun hingga usia remaja.

Karya sastra anak tidak berbeda jauh dengan karya sastra pada umumnya, yaitu sama-sama cerita rekaan. Sastra anak yang sebagian besar berasal dari negara Barat tampaknya masih merupakan cerita klasik hasil karya yang ditulis oleh Charles Perrault (1628-1703). Cerita-cerita tersebut masih sangat memikat dan menyenangkan untuk dibaca; karena ternyata sampai kini anak-anak masih mengenal tokoh-tokoh seperti Cinderella, Putri Salju (*Snow White*), Putri Tidur (*The Sleeping Beauty*), Putri Duyung (*The Little Mermaid*), Si Cantik dan si Buruk Rupa (*Beauty and the Beast*), Si Jubang Merah (*Little Red Riding Hood*) dan masih banyak lagi.

Sesungguhnya ketika Perrault menulis cerita anak tersebut, perempuan-perempuan penulis yang seangkatan dengan Perrault sedang melakukan semacam demonstrasi yang meskipun tidak terang-terangan yaitu menuntut agar perempuan boleh menyuarkan hatinya.

Sebagian besar dari perempuan-perempuan itu berasal dari kalangan aristokrat yang tidak puas dengan pemerintahan raja Louis XIV yang terlalu mementingkan hura-hura daripada keadaan rakyatnya. Selain itu mereka juga memprotes karena perempuan mereka dilarang melanjutkan pendidikan ke tingkat universitas. Sebagai

perempuan bangsawan yang cerdas dan berpendidikan mereka ingin belajar bahasa Latin yang merupakan bahasa kaum terpelajar khususnya pada jaman itu.

Menyadari bahwa suara mereka tidak mendapat perhatian, mereka mengubah siasat. Perempuan-perempuan kreatif ini menciptakan cerita peri (*fairy tales*) dan diceritakan di depan sahabat-sahabat mereka di ruang tamu (*salon*) rumah mereka yang besar. Tujuannya adalah saling tukar menukar pengalaman dan kepandaian mengarang cerita yang diangkat dari cerita rakyat. Banyak cerita peri yang mereka tulis. Salah satunya adalah *Beauty and the Beast* yang ditulis oleh Madame Leprince de Beaumont (1756) dan diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris pada tahun 1761. Madame de Beaumont mendapatkan cerita ini dari Madame de Villeneuve. Bahkan kemenakan Perrault, Marie-Jeanne L'Heritier juga seorang penulis cerita peri, menulis cerita berjudul "Adventures of Finette".

Sekalipun Perrault ikut berjuang bersama penulis perempuan tersebut tidak berarti Perrault setuju dengan tuntutan mereka. Perrault sendiri banyak mengarang cerita peri; sekarang yang ingin diketahui adalah apakah cerita-cerita Perrault yang kita kenal selama ini menggambarkan stereotyping dan ketidakadilan tokoh-tokoh perempuan? Karya Perrault lebih banyak menekankan tokoh perempuan yang lemah lembut, sabar dan penurut. Cerita-cerita Perrault hampir selalu berakhir dengan perkawinan yang bahagia. Sebaliknya rekan-rekan Perrault yang perempuan mengangkat tema yang berkaitan dengan kawin yang diatur oleh orang tua ataupun "match-maker" serta kawin paksa yang acapkali menimbulkan bencana dipihak perempuan.

Pada umumnya cerita anak-anak cukup menyentuh perasaan dan juga menantang karena tema cerita-cerita tersebut antara lain berhubungan dengan masa kanak-kanak, cinta kasih, pernikahan, kebijaksanaan, lingkungan masyarakat, kematian, dsb. Cerita-

cerita itu dapat menggugah perasaan, kepekaan dan imajinasi anak-anak karena sastra anak tidak semata-mata mengungkapkan keindahan tetapi juga intrik, ketegangan, ketakutan, masalah-masalah yang berkaitan dengan kesadaran masyarakat, keluhuran ataupun moralitas para tokoh.

Sebagaimana halnya sastra untuk orang dewasa, sastra anak juga mengimplikasikan "... qualities of literary creation, such as sensory images, beautiful words, subtle descriptions, all expressed in language that is out of the ordinary." Barangkali yang lebih penting adalah karena sastra anak bahwa "... helps children to grow up and understand humanity. ... introduces children to people from other times and nations, and through literature they can see both themselves and their world in a new perspective" Huus via Lukens (1973:78).

Dalam sebuah dongeng kita bertemu tempat-tempat baru, orang-orang baru, ide-ide baru. Dan semua ini menjadi tempat kita, orang kita, ide kita (Tolen, 1986:8). Memang benar, suatu karya seni yang disukai oleh banyak orang dapat menjadi milik dunia karena ia tidak lagi mengenal batasan bangsa maupun negara.

Yang perlu disimak dari sastra anak terjemahan adalah apakah diantara sekian banyak karya sastra anak populer tersebut, masih banyak yang menggambarkan stereotipe dan ketidakadilan gender: para perempuan mendapat perlakuan yang diskriminatif dan disudutkan karena kuatnya pengaruh patriarki. Putri Tidur dalam "The Sleeping Beauty" dan Cinderella dalam "Cinderella" adalah contoh penggambaran yang demikian. Sebagai tokoh protagonis, keberadaan Snow White dan Cinderella benar-benar tipikal: cantik, sabar, penurut dan tidak canggung mengurus rumah tangga. Sebaliknya, keberdayaan perempuan seringkali ditampilkan secara negatif. Sebagai tokoh antagonis, kaum perempuan selalu digambarkan sebagai ibu tiri yang kejam atau nenek sihir yang jahat. Sebaliknya, tokoh protagonis dan

antagonis laki-laki digambarkan sebagai orang yang baik hati, penolong, penyabar dan tidak berdaya menghadapi istri yang jahat. Ayah Hans dalam "Hans and Gretel" maupun ayah Cinderella adalah contoh laki-laki yang demikian. Hans sendiri tidak berdaya ketika menghadapi si nenek sihir. Yang ingin dicari dari cerita rakyat tersebut adalah mengapa kaum perempuan mengalami keadaan yang demikian.

Berdasarkan hal-hal tersebut di atas, penelitian ini diberi judul "Bias gender dalam karya sastra anak terjemahan di Indonesia."

1.2. RUMUSAN MASALAH

Ada dua aspek yang dapat diteliti dalam menganalisa karya sastra anak terjemahan yaitu aspek ekstrinsik dan aspek intrinsik. Penelitian ini menggunakan pendekatan structural genetik; suatu pendekatan yang menggabungkan wilayah ekstrinsik pengarang itu sendiri dengan wilayah instrinsik; khususnya alur, karakterisasi, *style*, tema, dan motif. Dengan demikian maka rumusan masalah yang hendak diketengahkan adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penggambaran stereotyping dan ketidakadilan gender para tokoh antagonis dan protagonis perempuan dan laki-laki dalam karya sastra anak terjemahan di Indonesia?
2. Bagaimanakah stereotyping dan ketidakadilan gender para tokoh tersebut dihadirkan dalam karya sastra anak terjemahan tersebut?
3. Pesan yang moral yang bagaimanakah yang diberikan dalam karya sastra anak terjemahan tersebut?

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Golongan puritan di Inggris dan Amerika beranggapan bahwa banyak cerita anak tradisional yang terlalu ekstrem untuk disampaikan pada anak-anak. Ada kelompok yang menyatakan bahwa pertolongan yang dilakukan oleh pangeran-pangeran yang tampan dan pintar untuk menyelamatkan perempuan-perempuan cantik tetapi tidak berdaya adalah seksis (Yolen, 1981). Sebagai pengarang, Ethel Phelps (via Yolen, 1981:209) yakin bahwa citra seorang tokoh perempuan yang baik, penurut, lemah lembut dan patuh adalah *harmful* dan harus diubah.

Menurut Stephens, isu gender yang ditampilkan dalam sastra anak merupakan isu yang berlangsung terus menerus. Lebih jauh dikatakan Rumelhart (via Stephens, 1995:17) bahwa pemahaman sebuah teks adalah hasil wacana teks itu sendiri dengan pengetahuan pembaca sebelumnya yang kemudian dijembatani oleh skemata masyarakat yang dipakai untuk menentukan konsep mengenai dunia. Skemata itu sendiri merepresentasikan konsep yang mendasari objek, situasi, peristiwa, rangkaian peristiwa, tindakan, rangkaian tindakan, ciri-ciri tokoh, pola perilaku, interaksi partisipan dan penyelesaian naratif. Lebih lanjut dikemukakan Stephens bahwa untuk memahami isu gender yang ditulis dalam sastra anak, para kritikus harus memperhatikan representasi wacana serta elemen-elemen ceritanya. Merepresentasikan perbedaan gender bukan hanya memformulasikan skemata gender dalam kaitannya dengan peran ataupun tindakan partisipan. Elemen-elemen dan sikap yang tradisional dapat dibangun kembali melalui proses wacana.

Konsep patriarki digunakan untuk melihat posisi perempuan dalam karya sastra anak tersebut. Pengertian tentang patriarki adalah konsep yang berkenaan dengan

sejarah tradisi suatu masyarakat yang kekuasaan politiknya berada ditangan kaum laki-laki dan digunakan untuk menekan kaum perempuan, dengan menempatkan kaum perempuan pada posisi sekunder.

Kritik Feminis beranggapan bahwa patriarki merupakan suatu bentuk yang berasal – dan masih terus didukung oleh – pandangan bahwa konsep-konsep sosiokultural laki-laki dan perempuan dan maskulinitas dan feminitas merupakan pembagian biologis dari tubuh manusia menjadi laki-laki dan perempuan. Asal mula hubungan antara seksualitas dan biologi tampaknya telah ditetapkan sejak jaman prasejarah sebagai superioritas kekuatan fisik seorang laki-laki dibandingkan dengan kekuatan fisik seorang perempuan.

Dalam konteks ini patriarki dirumuskan sebagai suatu struktur organisasi yang mendukung pemberdayaan laki-laki dan ketidak berdayaan perempuan dalam praktek-praktek sosial, kultural dan ekonomi dari semua sisi eksistensi manusia yang berlaku di seluruh pelosok dunia (Makaryk, 1993 : 605).

Kritik feminis berusaha untuk mengungkapkan adanya bias-bias yang berdasarkan pengamatan dianggap sebagai sesuatu yang netral ataupun objektif. “Feminist criticism is moral because it sees that one of the central problems of Western literature is that in much of it women are not human beings, seats of consciousness. They are objects, who are used to facilitate, explain away, or redeem the projects of men” (Donovan, 1989 : 267).

Penelitian ini juga menggunakan teori strukturalisme dinamik yang merupakan pendekatan yang lebih maju dari pendekatan konsep Formalisme Rusia. Teori strukturalis beranggapan bahwa karya sastra merupakan sebuah struktur yang unsur-unsurnya saling berkaitan dengan erat. Menurut Teeuw (1983:61; 1984:140), analisis struktural murni mempunyai beberapa kelemahan: (a) melepaskan sastra dari rangka

sejarah sastra; (b) mengasingkan karya sastra dari rangka sosial budayanya. Oleh karena analisa structural merupakan kesatuan yang bulat dan utuh maka tidak memerlukan pertolongan dari luar struktur; padahal karya sastra itu tidak dapat lepas dari sejarahnya dan kerangka sosial budayanya. Peranan pembaca sebagai pemberi makna dalam interpretasi karya sastra tidak dapat diabaikan.

Metode struktural dinamik adalah suatu metode penelitian yang menganggap bahwa teks sastra bukan merupakan fakta yang statis dan terisolasi, melainkan merupakan bagian dari suatu proses komunikasi dan kultural (Fokkema, 1977 : 22). Aliran yang dipelopori oleh Jan Mukarovsky dan Felix Vodicka ini menganggap karya sastra sebagai sistem tanda; oleh sebab itu pendekatan ini sebenarnya merupakan pendekatan dalam kerangka semiotik sastra. Sebagai suatu tanda karya sastra mempunyai dua fungsi: yang pertama adalah otonom, yaitu tidak menunjuk di luar dirinya; yang kedua bersifat informasional, yaitu menyampaikan pikiran, perasaan, gagasan. Kedua sifat ini saling bertautan. Sebagai suatu struktur, karya sastra selalu dinamis. Jika struktural dinamik diterapkan dalam kajian sastra maka yang harus diperhatikan oleh peneliti adalah; (1) menjelaskan karya sastra sebagai suatu struktur berdasarkan unsur-unsur yang membentuknya; (2) menjelaskan kaitan antara pengarang, realitas, karya sastra dan pembaca (Sayuti, 1994 : 88-89).

BAB III

TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

3.1. TUJUAN

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui penggambaran stereotyping dan ketidakadilan gender para tokoh antagonis dan protagonis perempuan dan laki-laki dalam sastra anak terjemahan di Indonesia.
2. Untuk mengetahui penggambaran bias gender para tokoh tersebut dalam karya sastra anak terjemahan.
3. Untuk mengungkapkan pesan moral yang diberikan dalam sastra anak terjemahan tersebut.

3.2. Manfaat Penelitian

1. Penelitian ini diharapkan dapat mengungkapkan mengapa posisi perempuan dimarginalkan, didiskriminasikan, disubordinasikan dalam era yang bersifat paternalistic dalam sastra anak terjemahan.
2. Hasil penelitian ini akan memperlihatkan bagaimana perempuan digambarkan berjuang keras melawan ketidakadilan dan kekerasan tetapi dengan penuh ketegaran menghadapi penderitaan.
3. Memberi masukan pada masyarakat Indonesia, khususnya kaum perempuan agar siap menghadapi tantangan masa depan terutama dalam menghadapi era global.

4. Bagi lembaga pemerintah khususnya Departemen Pendidikan Nasional maupun pihak swasta yang menangani penterjemahan karya sastra anak, penelitian ini dapat disebarluaskan pada kalangan pendidik dengan harapan dapat memperkaya kajian tentang peranan perempuan dalam khasanah sastra anak terjemahan di Indonesia.

BAB IV

METODE PENELITIAN

Sesuai dengan objeknya, penelitian ini menggunakan metode kualitatif yaitu penggunaan kata-kata atau kalimat dalam suatu struktur yang logis untuk menjelaskan konsep-konsep dalam hubungan satu sama lain (Danandjaja, 1990:98). Selain itu, penelitian ini bersifat deskriptif, yaitu data terurai dalam bentuk kata-kata atau gambar dan semua hal yang berupa sistem tanda tidak akan diremehkan, sehingga memberikan suatu pemahaman yang lebih komprehensif (Semi, 1993:25).

Penelitian sastra dan humaniora lebih mendasarkan diri pada intuisi, penyimakan, dan konseptualisasi kehidupan manusia. Manusia yang berkehendak bebas tidak bisa dipahami hanya dengan metode menerangkan (*erklaren*) yang menggunakan (*verstehen*) sebagaimana dinyatakan oleh Welleck (1977).

Penelitian ini merupakan studi deskriptif yakni mencoba mengkaji bias gender dalam karya sastra anak terjemahan di Indonesia. Dalam penelitian ini 30 buah karya (buku) sastra anak terjemahan yang berasal dari berbagai negara diamati dan dibahas. Adapun dasar pertimbangannya adalah: (1) karya sastra anak tersebut adalah karya populer yang sudah diterjemahkan dalam berbagai bahasa, khususnya bahasa Inggris; (2) karya yang berasal dari berbagai negara di dunia itu sesuai dengan tingkat usia anak yakni antara 1 (satu) tahun sampai usia remaja; (3) karya sastra anak terjemahan yang bias gender dan memarginalkan perempuan.

Langkah-langkah yang dilakukan peneliti untuk menganalisa karya sastra anak terjemahan adalah sebagai berikut:

Pertama, pengumpulan naskah sastra anak terjemahan dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris yang memuat keberadaan perempuan yang dimarginalkan,



didiskriminasikan dan disubordinasikan. Pengumpulan data ini berdasarkan unsur-unsur intrinsik dan kaitannya dengan unsur lainnya dalam membentuk suatu kesatuan yang utuh. Unsur-unsur intrinsik yang dimaksud meliputi sarana cerita dan fakta cerita.

Kedua, analisis data yaitu memberikan interpretasi struktur berdasarkan prinsip struktural dinamik. Dalam hal ini ketegangan antara karya sastra dengan pembaca, pengarang, kenyataan dan tegangan intrinsik di dalamnya akan dapat mengungkapkan makna cerita anak sebagai suatu hasil kreasi pengarang. Selain itu teori feminis dan patriarki juga digunakan untuk mengungkapkan bias gender dan stereotipe perempuan yang ada dalam cerita-cerita tersebut.

Ketiga, penyajian hasil analisis data yaitu pemerian hasil interpretasi penulis berupa kesimpulan.

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebagaimana dikemukakan pada Bab II bahwa analisis berdasarkan teori strukturalisme dinamik menempatkan hubungan dinamik dan ketegangan terus menerus antara empat faktor yaitu pengarang, karya, pembaca dan kenyataan (Teeuw, 1986:186). Empat faktor tersebut saling berinteraksi satu dengan yang lainnya.

Dengan kata lain, dalam proses kerjanya pendekatan ini berusaha menggabungkan unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik sekaligus.

CERITA ANAK YANG DIANALISA

No.	Cerita dari Perancis karya Charles Perrault
1.	Cinderella
2.	Sleeping Beauty (Putri Tidur)
3.	Little Red Riding Hood (Si Jubah Merah)
4.	Beauty and the Beast (Si Cantik dan Si Buruk Rupa) karya De Villeneuve
5.	Diamonds and Toads
	Cerita dari Jerman koleksi Grimm Bersaudara
6.	Snow White and the Seven Dwarfs
7.	Hansel and Gretel
8.	The Frog Prince (Pangeran Kodok)
9.	The Golden Goose (Angsa Emas)
	Cerita dari Inggris
10.	The Three Bears (Kisah 3 Ekor Beruang)
11.	Rumpel-Stilts-Kin
12.	The Old Woman Who Lived in A Vinegar Bottle
13.	The Spirit of the Van
	Cerita dari Denmark karya Hans Christian Andersen
14.	Thumbelina
15.	Snow Queen (Ratu Salju)
16.	The Little Mermaid (Putri Duyung)
17.	The Little Match Girl (Gadis Penjual Korek Api)
18.	The Tin Soldier (Boneka Prajurit)
	Cerita dari Belanda
19.	Putri Tercantik di Bumi
20.	Hati Putri Raja
	Cerita dari Norwegia
21.	Princess on the Glass Hill

Cerita dari Rusia	
22.	Vasilisa the Beautiful (Vasilisa, Si Cantik)
23.	The Snow Maiden
Cerita dari Korea	
24.	Tukang Kayu dan Bidadari
25.	Si Gadis Patuh Sim Chong
Cerita dari Cina	
26.	Ratapan Meng Jiangnu
27.	The Waiting Maid's Parrot
Cerita dari Jepang	
28.	Putri Kaguya
29.	Balas Budi Burung Bangau
30.	Gunung Tempat Pembuangan Orang Tua

5.1. TEGANGAN INTRINSIK CERITA ANAK

5.1.1. Sejarah Sastra Tradisional

Sastra tradisional adalah karya universal yang kehadirannya sudah sangat lama. Cerita tersebut disampaikan dari mulut ke mulut dari satu generasi ke generasi berikutnya tanpa diketahui siapa pengarang cerita yang sesungguhnya. Sastra tradisional terdiri dari beberapa jenis, yaitu cerita rakyat, fable, mitos, dan legenda. Sastra tradisional berasal dari "single origin" (monogenesis) : semua dongeng berasal dari satu kelompok keluarga, dan "many origins" (poligenesis) : alur cerita yang berkembang di berbagai pelosok dunia serta situasi-situasi umum yang terjadi pada semua manusia. Menurut penulis psikoanalisis dan folkloris, dasar-dasar dongeng adalah: pemenuhan keinginan (*wish fulfillment*), mimpi atau rasa takut yang dialami oleh tukang dongeng, peninggalan mitos-mitos tentang alam dan peninggalan berbagai macam ritual dan mitos religius.

Melalui cerita-cerita rakyat ini kita dapat mengapresiasi kultur berbagai negara. Sastra tradisional memberikan informasi faktual tentang suatu negara, menstimulasi aktivitas yang kreatif serta menyadari bahwa manusia di seluruh dunia memiliki kebaikan, rasa iba, keberanian dan kerja keras yang inheren. Cerita-cerita tradisional

yang kemudian dikenal sebagai cerita rakyat dianggap sebagai cerita rekaan dan tidak dipandang sebagai dogma atau sejarah. Cerita-cerita tersebut tidak dianggap sebagai sesuatu yang penting karena ceritanya dapat mengenai sesuatu yang mungkin terjadi atau yang tidak pernah terjadi. Cerita-cerita itu tidak mengenal batasan tempat ataupun batasan waktu karena dapat terjadi dimana saja dan kapan saja. Cerita-cerita itu sering berisikan tema tentang kebaikan versus kejahatan, ganjaran dan hukuman.

Sub kategori cerita-cerita rakyat adalah (1) cerita kumulatif yang berisikan tindakan-tindakan yang diulang secara sekuensial sehingga mencapai klimaks; dengan tokoh utama yang cerdas dan bernalar baik. (2) Cerita-cerita lucu yang menggambarkan situasi yang tidak masuk akal dan keputusan yang konyol. (3) Cerita binatang yang isinya mengenai kelicikan. (4) Cerita tentang keajaiban dan supranatural, yang juga dikenal sebagai cerita peri, (5) cerita *pourquoi* atau 'mengapa' serta (6) cerita realistik yang kisahnya berdasarkan pada orang-orang yang kemungkinan memang eksis.

5.1.2. Unsur-Unsur Intrinsik Dalam Cerita Peri

Sebagaimana cerita rekaan pada umumnya, ciri-ciri cerita rakyat (khususnya cerita peri) terdiri atas unsur-unsur intrinsik sebagai berikut:

- Plot yang sederhana, berlangsung dengan cepat, pembaca dengan cepat memasuki konflik, tindakan seringkali diulang-ulang, sebagian besar berakhir dengan "hidup bahagia untuk selamanya."
- Karakterisasi dalam cerita rakyat bersifat simbolis dan "flat", sederhana, baik dan buruk mudah diketahui, dengan tokoh-tokoh umum antara lain: hewan yang dapat bicara, orang-orang kerdil, tukang sihir, raksasa, monster, peri, makhluk jahat, dsb.

- Latar dalam cerita rakyat selalu pada waktu lampau, diawali dengan “Pada suatu waktu”; “Pada jaman dulu”, tidak selalu dideskripsikan dengan seksama.
- Tema cerita rakyat adalah kebenaran universal, merefleksikan nilai waktu dan nilai masyarakat kisah itu terjadi, serta tema-tema umum seperti: kebenaran selalu menang, cinta sejati, kecerdesan lebih utama daripada kekuatan fisik.
- Gaya cerita rakyat adalah cerita yang sederhana, tokoh-tokohnya mudah dikenali, perkembangan plot yang cepat, detail atau deskripsi terbatas, bahasa yang panjang lebar, cinta pada pahlawan versus benci pada tokoh yang jahat.
- Motif dalam cerita rakyat adalah musuh dan pertolongan yang supra natural, hewan-hewan ajaib, objek-objek dan kekuatan yang luar biasa, transformasi.

Sebagaimana yang dirumuskan, unsur-unsur intrinsik dalam ke 30 cerita anak yang dibahas dalam penelitian ini telah diungkapkan dalam uraian di atas. Untuk melihat tokoh perempuan dan tokoh laki-laki pada masing-masing cerita anak, maka masing-masing cerita akan diulas satu persatu.

1. Cinderella

Cinderella adalah kisah seorang gadis cantik, baik budi, sabar, penurut dan rajin meskipun diperlakukan secara tidak adil oleh ibu dan saudara tirinya. Si ibu tiri sangat membenci Cinderella karena dua anak gadisnya yang tidak cantik tetapi sombong. Cinderella ditugasi mengurus rumah sedangkan kedua saudaranya tidak melakukan apa-apa.

Pada suatu hari, putra mahkota kerajaan mengadakan pesta dan mengundang semua orang-orang yang terpendang untuk menghadiri pesta tersebut, termasuk kedua kakak Cinderella. Cinderella sedih karena tidak diajak menghadiri pesta itu. Ibu

baptisnya, yang seorang peri, datang menolong sehingga Cinderella hadir ke pesta sebagai putri cantik yang kaya raya sehingga dia menjadi pusat perhatian. Pangeran tidak mau pisah dari Cinderella. Cinderella yang baik hati tidak melupakan kedua saudaranya. Pada jam 11:45 Cinderella meninggalkan istana tersebut.

Keesokan malam pesta berlangsung lagi. Pangeran terus mendampingi Cinderella. Karena sangat bahagia Cinderella lupa waktu. Ketika jam mulai berdentang menunjukkan pukul 12 tengah malam, Cinderella meninggalkan istana dengan tergesa-gesa sehingga sepatunya terlepas.

Pangeran mengambil sepatu kaca tersebut; karena dilanda cinta ia menjadi sangat penasaran. Diumumkan bahwa perempuan yang dapat mengenakan sepatu kaca itu akan dijadikan istrinya. Sebagaimana telah diduga, sepatu itu hanya cocok untuk Cinderella. Ketika pelayan istana memakaikan sepatu tersebut pada kakinya; Cinderella menunjukkan pasangan sepatunya. Beberapa hari setelah menikah, Cinderella mengajak kedua kakaknya tinggal di istana dan dinikahkan dengan orang bangsawan pula.

2. Sleeping Beauty

Seorang raja dan ratu dari sebuah kerajaan begitu sedih karena belum juga dikarunia anak. Namun pada akhirnya, ratu hamil dan melahirkan seorang putri. Pada saat pembaptisan, tujuh orang peri diundang sebagai ibu baptis. Untuk menyatakan terima kasihnya, raja menghadiahi sebuah kotak emas berisikan sebuah sendok, garpu dan pisau dibuat dari emas murni dan dihiasi berlian dan mirah pada masing-masing peri. Seorang peri tua yang tidak menerima undangan karena tidak diketahui keberadaannya merasa tersinggung apalagi karena tidak mendapat hadiah yang serupa dengan peri-peri lainnya.

Dengan marah peri tua meramalkan bahwa putri akan mati karena tertusuk jarum pinal. Peri yang ketujuh memberikan hadiah bahwa putri tidak mati hanya tidur selama seratus tahun. Kutukan itu akan lenyap kalau seorang pangeran datang dan menciumnya.

Ketika berusia sekitar enam belas tahun putri melihat seorang perempuan tua sedang memintal. Alat ini sangat menarik perhatian putri, dan karena kurang hati-hati tangan putri tertusuk jarum pinal dan dia jatuh tidak sadarkan diri. Raja memerintahkan agar putri di dibaringkan di ranjang yang paling bagus dan diletakkan di kamar yang paling indah diistana. Istana ditutup untuk siapa saja, pohon dan tanaman tumbuh lebat sehingga tidak dapat dimasuki binatang maupun manusia agar sang putri terhindar dari bahaya.

Seratus tahun kemudian, seorang pangeran menemukan sang putri; dan sangat terpukau oleh kecantikannya dan menciumnya. Pangeran merahasiakan pernikahannya karena takut pada ibunya, yang suka memangsa manusia meskipun telah mempunyai dua orang anak: perempuan bernama *Morning*, dan laki-laki bernama *Day*. Pangeran menggantikan kedudukan sang ayah, dan menjemput ratu yang baru beserta kedua anaknya.

Tak lama berselang, raja meninggalkan kerajaan karena harus perang, dan menitipkan kerajaan dan anak istrinya pada ibunya. Ratu mengajak menantu dan kedua cucunya untuk tinggal di rumah peristirahatan di hutan. Ratu ingin menyatap *Morning*, tetapi tukang masak tidak sampai hati membunuhnya dan disembunyikan istrinya. Ratu menginginkan *Day* yang juga diselamatkan tukang masak. Akhirnya, ratu menginginkan menantunya. Karena tidak dapat mencari hewan pengganti, tukang masak berterus terang pada ratu muda. Tukang masak tidak sampai hati membunuh dan diganti dengan daging anak sapi muda.

Pada akhirnya ratu tahu bahwa ia telah ditipu; ratu menyuruh menyediakan bak besar berisikan segala jenis binatang berbisa untuk menghukum menantu, cucu, tukang masak beserta istri dan pelayannya. Raja datang sebelum hukuman dilangsungkan. Ratu yang sangat marah terjatuh dalam bak dan dimangsa oleh binatang berbisa yang ada didalamnya.

3. Little Red Riding Hood

Kisah ini mengenai seorang gadis cilik cantik yang berani. Oleh ibunya ia disuruh mengantar agar-agar dan mentega untuk neneknya yang sedang sakit. Jubah Merah harus melewati hutan lebat sebelum mencapai rumah neneknya di desa lain. Dalam perjalanan, si Jubah Merah bertemu serigala yang menanyakan dimana neneknya tinggal. Setelah tahu alamat si nenek, serigala menerkam nenek yang malang itu. Ketika Jubah Merah sampai di rumah neneknya, serigala juga menerkamnya.

4. Beauty and the Beast

Beauty adalah seorang gadis cantik lembut dan baik hati, yang rela berkorban demi ayahnya. Selama tiga bulan dia tinggal di istana *Beast*. *Beauty* dan *Beast* menjadi teman baik, meskipun *Beauty* selalu menolak lamaran *Beast*. Akhirnya *Beauty* jatuh cinta pada *Beast* dan bersedia menikah dengannya karena sifat-sifatnya yang baik dan jujur meskipun *Beast* tidak terlalu cerdas. Ternyata dia adalah seorang pangeran yang kena sihir.

5. Diamonds and Toads

Ada seorang janda yang memiliki dua orang anak gadis. Yang sulung begitu mirip dengan ibunya baik sifat, tingkah laku maupun wajahnya. Tidak ada orang yang

suka pada kedua orang ini. Anak yang bungsu mirip dengan ayahnya baik sopan santunnya maupun budi pekertinya serta cantik. Namun, sang ibu lebih sayang pada anak sulungnya. Si bungsu harus kerja keras mengurus rumah tangga; mengambil air dari mata air yang jauhnya satu setengah mil dari rumah. Dia memberi minum seorang perempuan tua, yang ternyata adalah seorang peri. Sebagai hadiah, setiap ucapan yang keluar mulutnya akan disertai bunga atau permata. Sang ibu menyuruh anak kesayangannya untuk berbuat serupa. Si anak sulung berlaku kasar terhadapnya. Sebagai balasannya, setiap kali dia berujar maka dari mulutnya keluar ular atau anak kodok. Karena takut dipukul ibunya, si bungsu sembunyi di hutan.

Si bungsu bertemu seorang pangeran dan mengatakan bahwa dia diusir ibunya. Pangeran jatuh cinta pada gadis cantik yang menghasilkan lima butir mutiara dan berlian dari mulutnya dan membawanya pulang sebagai istrinya. Si sulung diusir karena sangat menyusahkan.

6. Snow White and the Seven Dwarfs

Ibu Snow White meninggal ketika dia masih kecil, ayahnya menikah lagi dengan seorang perempuan yang sangat cantik yang tidak ingin ada orang lain yang melebihi kecantikannya.

Cermin ajaib mengatakan bahwa Snow White lebih cantik dari dirinya; ratu berusaha untuk membunuh Snow White. Karena pengawal tidak sampai hati. Snow White ditinggalnya di hutan dan kemudian tinggal bersama tujuh orang kerdil. Ratu mencoba membunuh Snow White tetapi yang pertama tidak berhasil. Terakhir ratu berhasil memberikan apel pada Snow White.

Snow White tetap cantik seperti orang tidur, sehingga ketujuh orang kerdil tidak tega menguburnya. Mereka membuat peti kaca agar kecantikan Snow White tetap

terlihat. Seorang pangeran melihatnya dan membawanya pulang. Ketika peti diangkat, apel beracun yang tersangkut ditenggorokkan keluar dari mulut Snow White sehingga dia sadar kembali. Dalam pesta pernikahan pangeran mengundang ibu tiri Snow White. Cermin ajaib mengatakan bahwa ratu yang baru jauh lebih cantik dari sang ratu. Ternyata ratu baru adalah Snow White; begitu terkejutnya sang ratu sehingga dia jatuh sakit dan kemudian mati.

7. Hansel and Gretel

Hansel dan Gretel adalah dua anak yang dibuang ke hutan oleh ayahnya atas desakan ibu tiri mereka karena tidak sanggup memberi makan. Usaha pertama berhasil karena Hansel mengantongi kerikil putih yang diambilnya dari halaman rumah. Berkat sinar bulan, kerikil yang dijatuhkan ketika menuju hutan bersinar terang sehingga menjadi pedoman menuju jalan pulang. Namun, ketika mereka dibuang ke hutan untuk kedua kalinya, remah-remah yang dijatuhkan Hansel sepanjang jalan habis dimakan burung sehingga mereka kehilangan jejak.

Mereka menemukan rumah berlapis kue dan gula milik seorang nenek sihir yang kejam. Setelah diberi makan minum dan tidur secukupnya, Hansel disekap dalam kurungan dan Gretel disuruh kerja keras mengurus rumah tangga. Hansel hendak dimangsa nenek sihir tetapi diselamatkan Gretel yang mendorongnya masuk dalam tungku pembakaran.

8. Pangeran Kodok

Cerita ini mengisahkan bola emas kesayangan seorang putri raja yang jatuh ke sumur yang sangat dalam. Karena sedih dia berujar bahwa ia akan memberikan baju dan perhiasannya pada orang yang dapat mengambil bola emas itu. Seekor kodok

muncul dan bersedia mengambil bola asalkan ia boleh tinggal bersama sang putri, makan dari piring emasnya, tidur di tempat tidurnya dan sang putri bersedia untuk mencintainya. Karena ingin mendapatkan bola emas kembali, sang putri bersedia memenuhi permintaan sang kodok. Setelah bola diperoleh kembali, sang putri lupa pada janjinya. Sang kodok menagih janji; dengan terpaksa sang putri memenuhi permintaannya selama tiga hari tiga malam. Sang kodok kemudian menjelma menjadi pangeran tampan dan menikahi sang putri.

9. The Golden Goose

Orang tua Dummling lebih memperhatikan kedua kakaknya daripada dia. Ia selalu dihina dan dilecehkan karena dianggap bodoh. Dummling yang baik hati memperoleh angsa emas dan terhindar dari malapetaka setelah memberi makan dan minum seorang laki-laki tua. Angsa emas ini hendak dicuri orang tetapi masing-masing tangan orang tersebut menempel pada tubuh orang yang didepanya sehingga membentuk barisan panjang.

Dummling sampai ke sebuah kota; yang sedang mengadakan sayembara. Putri raja amat serius sehingga tidak dapat tertawa; kalau ada orang yang dapat membuat putri tertawa maka dia akan dijadikan suaminya. Putri langsung tertawa melihat Dummling dengan angsa emasnya diiringi tujuh orang dibelakangnya tetapi raja keberatan mempunyai menantu berwajah jelek. Dummling harus mencari orang yang dapat meminum habis semua anggur di tempat penyimpanan. Dummling berhasil. Dummling harus mendapatkan orang yang dapat memakan satu gunung roti. Dummling juga berhasil. Syarat ketiga, Dummling harus membawa kapal yang dapat berlayar dilautan maupun di daratan. Lagi-lagi Dummling berhasil berkat pertolongan laki-laki tua yang memberinya angsa emas.



10. The Three Bears

Cerita ini mengisahkan seorang anak gadis berambut pirang yang masuk ke rumah keluarga beruang tanpa diundang. Tingkah lakunya kurang terpuji. Diatas meja makan ada tiga mangkuk bubur; karena lapar gadis ini mencobanya sedikit. Bubur ayah beruang terlalu panas, bubur ibu beruang terlalu dingin, bubur anak beruang sedang saja dan dimakan habis. Kemudian si gadis duduk di kursi bapak beruang yang dirasa terlalu keras, kursi ibu beruang terlalu lunak dan kursi anak beruang cukup enak sampai patah karena diduduki. Karena mengantuk si gadis masuk ke kamar tidur. Pada saat itulah keluarga beruang datang dan melihat kerusakan yang dibuat si gadis. Karena mendengar ribut-ribut, gadis ini melompat dan lari keluar rumah.

11. Rumpel-Stilts-Kin

Rumpel-Stilts-Kin adalah cerita tentang gadis cantik dan cerdas anak seorang petani miskin. Ayah si gadis mengaku pada raja bahwa anaknya dapat memintal jerami menjadi emas. Raja ingin membuktikan hal tersebut; kalau benar maka si gadis akan dijadikan permaisurinya. Seorang laki-laki kerdil berwajah aneh datang menolongnya tetapi dengan syarat kalau sudah menjadi permaisuri maka anak pertama yang dilahirkan akan menjadi milik si kerdil. Setelah menjadi permaisuri, dan mempunyai putra, si kerdil menagih janjinya. Akhirnya diputuskan kalau permaisuri dapat menebak namanya, maka si kerdil tidak akan mengambil si bayi. Permaisuri berhasil menebak nama si kerdil, yaitu "Rumpel-Stilts-Kin".

12. The Old Woman Who Lived in A Vinegar Bottle

Cerita ini mengisahkan seorang perempuan tua yang tidak pernah puas dan tidak tahu terima kasih. Keinginannya untuk memiliki rumah yang layak didengar oleh

seorang peri yang baik hati sehingga permintaan itu dikabulkan. Setelah terkabul, ia tidak merasa puas sehingga ia minta rumah yang lebih besar, kemudian minta istana, minta dijadikan 'duchess' dan minta dijadikan ratu. Semua permintaan ini dikabulkan. Terakhir kali karena masih tidak juga puas, ia minta dijadikan Paus dan diapun kembali ke asalnya, tinggal di dalam botol cuka.

13. The Spirit of the Van

Cerita dari Wales ini adalah tentang seorang petani muda yang menikah dengan seorang perempuan cantik bernama Spirit of the Van. Ketika akan menikah dengan pemuda tersebut, si perempuan meminta agar pemuda itu tidak akan pernah memukulnya, kalau itu dilakukan sampai tiga kali maka si perempuan akan menghilang. Ketika pernikahan menjelang empat tahun, si suami mendorong istrinya dengan keras ketika si istri menangis pada saat menghadiri pembaptisan seorang bayi. Si istri sedih karena bayi suci ini akan memasuki dunia yang penuh dosa dan sengsara. Tak lama kemudian bayi tersebut mati, ketika menghadiri pemakaman si istri tertawa dan menyanyi gembira. Karena geram dan malu, si istri didorongnya dengan keras. Alasan si istri, ia merasa senang karena si bayi telah meninggalkan dunia yang jahat dan luput dari kesengsaraan. Pada suatu saat mereka menghadiri pernikahan antara perempuan yang masih sangat muda dengan laki-laki yang sangat tua. Ditengah-tengah pesta si istri menangis histeris; katanya pernikahan itu hanya akan membawa bencana. Karena marah si suami memukul si istri, dan diapun lenyap.

14. Thumbelina

Kelahiran Thumbelina mirip dengan cerita *Meng Jiangnu* dan *Putri Kaguya* yaitu dari tanaman. Thumbelina adalah bayi perempuan sebesar ibu jari yang muncul dari

bunga. Karena cantik dan mungil, ia akan dijadikan istri kodok, kumbang dan tikus cunut buta yang kaya. Ia merawat seekor burung layang-layang yang hampir mati kedinginan. Burung ini membawanya pergi sampai sehingga bertemu dengan pangeran yang sama kecilnya dengan Thumbelina.

15. Snow Queen

Ini adalah cerita seorang anak perempuan baik hati bernama Gerda yang menempuh perjalanan penuh bahaya untuk mencari sahabat dan tetangganya Kay. Kay adalah anak laki-laki yang mata dan hatinya tertusuk kaca yang disebarkan oleh setan sehingga Kay berubah menjadi anak yang tidak punya perasaan dan tidak peduli pada orang lain. Kay berada dalam cengkeraman Ratu Salju. Dengan susah payah Gerda mencari Kay. Dia ditolong oleh burung gagak, pangeran dan putri, gadis penyamun, rusa kutub dan seorang perempuan yang tinggal di Lapland. Perempuan ini yang memberitahu bahwa Ratu Salju ada di Finlandia. Karena kebaikan hatinya, Gerda dapat menaklukkan Ratu Salju dan menyelamatkan Kay.

16. Putri Duyung

Putri Duyung mengisahkan seorang putri duyung cantik yang jatuh cinta pada seorang pangeran. Dalam kecelakaan kapal, pangeran ini diselamatkan oleh putri duyung tetapi pangeran tidak mengetahuinya. Karena cintanya, ia pergi ke nenek sihir dan rela menjadi bisu asalkan mendapat sepasang kaki agar ia dapat selalu dekat dengan sang pangeran. Namun ternyata pangeran jatuh cinta pada putri raja yang lain. Putri duyung tidak akan mati kalau dia mau membunuh sang pangeran. Putri duyung tidak sampai hati, dia rela mati menjadi buih daripada membunuh pangeran yang telah menikah dengan gadis lain.

17. Gadis Penjual Korek Api

Cerita ini mengenai seorang anak perempuan miskin yang menjual korek pada malam tahun baru saat salju turun dengan derasnya. Tidak ada satupun korek api yang terjual hari itu. Satu kotak korek api dihabiskannya untuk melihat makanan enak yang dihidangkan di sebuah rumah. Keesokan harinya dia ditemukan mati di depan tempat tersebut.

18. The Tin Soldier

Cerita ini adalah kisah seorang boneka prajurit berkaki satu yang terbuat dari kaleng. Ia jatuh cinta pada seorang ballerina kertas, yang menurutnya tidak layak untuk dijadikan istri karena derajat mereka yang berbeda. Karena tiupan angin yang kencang boneka prajurit jatuh keluar jendela. Sekalipun mengalami perjalanan yang mengerikan, naik kapal kertas sampai tenggelam karena hujan dan derasnya aliran air, ditelan ikan dan kembali ke tempat semula dengan selamat ia tetap tegar, berdiri tegak dengan senapan di bahu. Sesampai di tempat semula, ia dibuang ke dalam perapian tapi ia tidak sendiri. Si penari pun menyusulnya.

19. Putri Tercantik di Bumi

Cerita ini mengisahkan perjuangan tiga orang pangeran yang berupaya untuk membebaskan seorang putri cantik yang disekap dalam sebuah kastil. Pangeran Bungsu berhasil membebaskan sang putri, seekor burung dan seekor kuda setelah mengalahkan tiga orang raksasa yang menjaga kastil. Pangeran Bungsu menyelesaikan tugas dengan baik karena ditolong dan menuruti nasehat seorang nenek. Nenek tersebut memberinya tupai ajaib yang akan menolongnya bila menghadapi bahaya.

20. Hati Putri Raja

Cerita ini mengisahkan putri raja yang cantik, cerdas, berpengetahuan luas, bijaksana dan fasih berbicara. Ada tiga orang bersaudara yang mencoba mengalahkan kepintaran sang putri. Saudara yang pertama dan kedua pintar dan terpelajar sedangkan saudara yang bungsu tidak tamat sekolah, pemuda berandal dan selalu dilecehkan oleh kedua kakaknya. Justru si bungsu yang memenangkan sayembara. Berkat kemampuan nalarnya yang tinggi ia mampu memecahkan masalah yang dihadapinya.

21. Princess on the Glass Hill

Cerita *Princess on the Glass Hill* ini hampir sama dengan cerita *Angsa Emas, Hati Putri Raja, Putri Tercantik di Bumi* yaitu tentang anak bungsu yang dihina dan dilecehkan yang kemudian menikah dengan putri raja. Cerita ini hampir sama, bedanya adalah laki-laki yang dapat menaiki bukit kaca yang licin dan membawa tiga buah apel emas yang ada di pangkuang putri yang duduk dalam istana kaca itu akan menjadi suaminya.

22. Vasilisa si Cantik

Kisah ini mengenai seorang anak tiri cantik yang bekerja keras mengurus rumah tangga. Vasilisa disuruh ibu tirinya meminta api ke rumah Baba Yaga, seorang nenek sihir yang jahat pemangsa manusia. Vasilisa tidak mendapat gangguan apa-apa dari Baba Yaga karena dilindungi boneka kecil pemberian almarhum ibunya. Api yang dibawanya menghanguskan ibu dan saudara tirinya serta rumahnya. Vasilisa ditampung seorang perempuan tua baik hati. Karena tidak biasa menganggur, Vasilisa

menenun kain yang sangat indah. Kain itu diberikan pada raja. Raja jatuh cinta setelah melihat kecantikan Vasilisa dan menikah dengannya.

23. The Snow Maiden

Kisah ini menceritakan seorang gadis cantik yang terbuat dari salju bernama Snegurochka yang berarti gadis salju. Di sebuah desa kecil tinggal seorang tukang kayu beserta istrinya. Mereka sudah tua tapi tidak dikarunia anak. Si istri sering sedih karena khawatir di hari tua mereka tidak ada yang akan mengurus mereka. Pada suatu hari di musim dingin, si tukang kayu mengajak istrinya membuat boneka salju untuk menghibur mereka. Boneka yang mereka buat sangat cantik sehingga mereka berdua berujar andaikata boneka ini bisa menjadi manusia maka dia pasti akan mengurus mereka berdua.

Boneka salju berubah menjadi gadis yang cantik dan berkata bahwa dia akan menjadi anak mereka dan mengurus mereka. Maka tinggallah Snegurochka di rumah tukang kayu tersebut. Snegurochka adalah gadis yang rajin, baik hati dan sopan. Namun, kedua orang tua angkatnya merasa cemas melihat Snegurochka; wajahnya sangat pucat seakan-akan tidak ada darah yang mengalir tetapi matanya sangat indah cemerlang. Kedua orang tua Snegurochka selalu menganjurkan agar anak gadisnya keluar rumah dan bermain dengan teman-temannya, tetapi dia lebih suka tinggal di rumah.

Ketika musim karnaval tiba, suasana desa begitu meriah dan ceria, Snegurochka pun tidak dapat menahan diri untuk tidak keluar rumah. Kemudian dia berteman baik dengan Kupava, seorang gadis yang sangat cantik. Pada suatu hari datang seorang pengusaha kaya, yang masih muda dan tampan bernama Mizgir. Dia menyukai Kupava; Kupava sendiri bukan gadis pemalu dan diapun menyukai Mizgir. Mizgir

berteman dengan banyak gadis didesa itu, tetapi orang-orang tahu bahwa Mizgir adalah calon suami Kupava.

Pada waktu Snegurochka bertemu Kupava pertama kali, Kupava mengenalkan Snegurochka pada teman-temannya. Snegurochka juga mengenal seorang gembala bernama Led. Mereka saling menyukai. Pada suatu hari Mizgir bertemu dengan Snegurochka dan menyukai gadis itu. Tampaknya Snegurochka juga menyukai Mizgir. Sejak itu hubungan Mizgir dengan Kupava menjadi dingin, Mizgir sering berkunjung ke rumah Snegurochka. Orang-orang bahkan meramalkan bahwa Mizgir akan melamar Snegurochka. Kupava tidak terima, dia datang kerumah Snegurochka dan memakinya.

Kupava kemudian mengadu pada Kaisar bahwa Snegurochka telah mencuri kekasihnya. Kaisar Berendei adalah kaisar yang bijaksana, dia ingin mendengar alasan kedua belah pihak. Maka setelah mendengar laporan Kupava, dia juga ingin mendengar alasan Snegurochka; sehingga Snegurochka harus menghadap kaisar. Kaisar menanyakan apa Snegurochka telah merebut Mizgir dari Kupava. Snegurochka mengatakan bahwa dia tidak ada niat untuk mengkhianati temannya. Mizgir memang telah melamarnya tetapi dia menolak. Kaisar percaya pada Snegurochka dan membebaskan dia dari tuduhan.

Ketika mendengar putusan kaisar, Kupava menjadi histeris; dan karena sakit hati dia bunuh diri dengan terjun ke sumur. Sejak itu Snegurochka mejadi semakin sedih dan semakin pucat. Dia tidak mau keluar rumah meskipun diajak Led. Pada musim semi yang indah, Led memohon agar sekali ini Snegurochka mau keluar rumah. Dia mohon agar Led memainkan lagu kesayangannya. Led memainkan sulungnya sementara itu air mata Snegurochka berjatuhan. Lama-kelamaan kaki Snegurochka

mencair dan kemudian Snegurochka menghilang dari pandangan mata. Led hanya melihat cairan salju dibekas tempat Snegurochka berdiri.

24. Tukang Kayu dan Bidadari

Cerita ini mirip dengan cerita *Joko Tarub*. Cerita ini mengisahkan seorang tukang kayu baik hati, rajin dan tekun bekerja. Ia masih bujang tetapi miskin. Tukang kayu menikah dengan bidadari dan ikut serta ke khayangan. Keberhasilan itu karena bantuan seekor kancil.

25. Si Gadis Patuh Sim Chong

Ini adalah kisah tentang seorang gadis bernama Sim Chong yang bekerja keras pada saat berusia 6 tahun untuk merawat dan menghidupi ayahnya yang buta. Pada usia 15 tahun, Sim Chong rela menjadi korban untuk sesaji asalkan ayahnya dapat melihat kembali. Sim Chong selamat dan bahkan dijadikan permaisuri raja.

26. Ratapan Meng Jiangnu

Ini adalah kisah seorang anak perempuan yang muncul dari sebuah labu. Ia, Meng Jiangnu, tumbuh menjadi gadis cantik, cerdas dan baik hati. Meng Jiangnu kemudian menikah dengan seorang pemuda yang melarikan diri dari kerja paksa membangun tembok Cina. Keberadaan si suami ketahuan, dia ditangkap kembali. Meng Jiangnu mencari suaminya tapi si suami telah dihukum mati. Karena kecantikannya, pengawal menangkap Meng Jiangnu untuk dipersembahkan pada kaisar. Meng Jiangnu menolak dan melakukan bunuh diri dengan melompati tembok tinggi tersebut.

27. The Waiting Maid's Parrot

Ini adalah kisah tentang seorang gadis cantik yang menjadi pelayan seorang keluarga kaya. Karena kecantikannya dan kecerdasannya, dia mendapat perlakuan khusus dari majikan laki-laki. Kerjanya hanya mengurus seorang burung kakatua yang pintar dan pandai bicara. Gadis cantik ini disuruh majikan perempuannya ke rumah keluarga Liang. Ia bertemu dengan anak laki-laki keluarga tersebut yang belum menikah. Keduanya jatuh cinta, tapi si gadis sadar bahwa ia tidak pantas menjadi pasangan pemuda tersebut. Tanpa sepengetahuan mereka berdua, burung kakatua menjadi perantara untuk menyatukan kedua kekasih itu. Tetapi, gadis pelayan itu difitnah dan disiksa berat dan dikubur hidup-hidup. Ketika terbang ke rumah keluarga Liang, burung kakatua mati karena dilempar batu. Arwahnya menjelma menjadi seorang perempuan, adik si pelayan cantik, dan datang menemui pemuda Liang dalam mimpi. Dari perempuan itu, Liang tahu bahwa kekasihnya belum mati. Dia datang untuk menolongnya dan kemudian menikahinya.

28. Putri Kaguya

Munculnya *Putri Kaguya* hampir sama dengan *Meng Jiangnu*; bedanya adalah Kaguya muncul dari batang bambu. Setelah cukup umur untuk menikah, 5 orang laki-laki bangsawan datang melamar karena kecantikannya Kaguya. Kaguya mengajukan syarat tetapi tidak seorangpun dapat memenuhinya. Ketika akan dijadikan permaisuri, Kaguya, yang adalah putri bulan, pulang kembali ke tempat asalnya.

29. Balas Budi Burung Bangau

Kisah ini menceritakan tentang seekor burung bangau yang terperangkap dan dilepaskan kembali oleh seorang pemuda penjual kayu bakar yang miskin. Sang

bangau menjelma menjadi seorang perempuan cantik dan kemudian menikah dengan pemuda tersebut. Sang istri pandai menenun. kain tenunnya yang indah itu dijual dengan harga mahal sehingga mereka berdua hidup layak. Si istri berubah menjadi bangau kembali setelah suaminya mengintip saat ia sedang menenun.

30. Gunung Tempat Pembuangan Orang Tua

Cerita ini mengisahkan adanya peraturan yang mengharuskan orang yang berusia diatas 60 tahun dibuang ke lembah di hutan. Seorang pemuda bernama Taichi, seorang petani, menggendong ibunya yang sudah tua menuju lembah pembuangan. Dalam perjalanan, si ibu memetik bunga dan dibuang di jalan untuk menandai jalan agar Taichi tidak sesat ketika pulang ke rumah. Karena tidak sampai hati, Taichi membawa ibunya kembali pulang dan disembunyika agar tidak diketahui orang lain. Sang penguasa memerintahkan para petani untuk mengerjakan hal yang sulit tetapi dikerjakan Taichi dengan mudah karena ditolong ibunya.

5.2. TEGANGAN CERITA ANAK DENGAN PENGARANG

Telah disebutkan diatas bahwa untuk memahami karya sastra secara utuh, totalitas kehidupan masyarakat yang telah melahirkan karya tersebut perlu pula dipahami. Dengan menggunakan teori strukturalisme dinamik akan dikaji latar belakang kehidupan sosial kelompok pengarang sebagai bagian dari komunitas kelompok tertentu. Selain itu, akan juga dikaji latar belakang sosial dan sejarah yang turut mengkondisikan karya sastra saat diciptakan oleh pengarang.

5.2.1. Peran Perempuan Perancis Dalam Cerita Peri

Rasa tidak puas terhadap Raja Louis XIV yang terlalu mementingkan hura hura daripada kesejahteraan rakyat maupun negaranya menimbulkan keresahan dikalangan para aristokrat termasuk aristokrat perempuan. Pada tahun 1630an perempuan-perempuan bangsawan dan kaum terpelajar yang tinggal di Paris mengadakan pertemuan di ruang tamu rumah mereka (salon) untuk membahas masalah seni dan sastra serta topik-topik yang berkaitan dengan kehidupan mereka seperti cinta, pernikahan dan kebebasan. Karena dilarang masuk universitas, maka perempuan-perempuan ini berusaha meningkatkan pendidikan mereka dengan mengembangkan gaya ekspresi diri melalui kecerdasan; baik dalam topik-topik pembicaraan maupun dalam berbagai macam permainan intelektual. Perempuan dan laki-laki yang berpartisipasi dalam salon-salon ini kemudian mengembangkan berbagai macam permainan dan menciptakan narasi yang inventif dan fantastis yang menggambarkan masalah-masalah moralitas, pendidikan dan masyarakat. Dongeng-dongeng yang diciptakan berdasarkan motif dan tema rakyat tradisional untuk membahas moral, tata krama, pendidikan serta "some of the gender standards held by the male-dominated society". Dongeng-dongeng tersebut tidak hanya dipakai sebagai hiburan tetapi juga sebagai fungsi sosial representasi diri.

Pada tahun 1634, Giambattista Basile menerbitkan rangkaian cerita sebanyak 50 buah. Beberapa diantaranya merupakan versi awal cerita-cerita tertulis semacam Putri Tidur (*Sleeping Beauty*). Tulisan Basile bernada kasar dan lucu, narator dalam cerita itu adalah perempuan tua, perempuan tua berwajah jelek, perempuan yang suka gossip; stereotipikal pendongeng yang membawakan "old wives' tale".

Perempuan yang mempopulerkan cerita peri dalam bentuk sastra sekitar limapuluh tahun setelah penerbitan cerita Basile bukanlah perempuan dari kalangan

“old wives” tetapi perempuan dari kalangan atas yang cerdas dan bangsawan seperti Countess d’Aulnoy (*Green Snake* dan *The White Doe*) dan Countess de Murat (*The Palace of Revenge*), Mine. De Villeneuve (*Beauty and the Beast*), Mme. LePrince de Beaumont (*The White Cat*), dan Catharine Bernard (*Riquet with the Tuft*), Marie-Jeanne L’Heritier, kemenakan Charles Perrault, menulis “Adventures of Finette”.

Pada masa itu sensor politik dari pihak kerajaan sangat kuat. Hak-hak perempuan sangat terbatas maka satu-satunya cara untuk menyuarakan pendapat mereka adalah melalui cerita peri. Peri-peri itu sendiri seringkali melambangkan kaum bangsawan yang mempunyai kekuasaan dan pengaruh tetapi tidak terlalu peduli dengan keadaan masyarakat sekitar. Mereka sibuk berdebat dengan sesama mereka, dan lebih memusatkan perhatian pada kekuatan perjuangan mereka sendiri. Tokoh perempuan dalam cerita peri lebih menyuarakan standar kehidupan ganda pada masa itu; pernikahan yang diatur dan dipaksa dan kehebatan perang yang semu. Cerita-cerita tersebut juga menggambarkan pemikiran pengarang yang berkaitan dengan perilaku standar yang benar, keadilan dan cinta. Cerita itu ditulis sebagai oposisi terhadap kemampuan sastra yang pada waktu itu lebih mempertahankan sastra Klasik sebagai standar yang harus diikuti oleh penulis-penulis Perancis. Cerita peri diangkat dari folklor Perancis dan percintaan santun sastra jaman pertengahan.

5.2.2. Peran Charles Perrault Dalam Cerita Peri

Charles Perrault ikut bergabung dengan pengarang-pengarang perempuan untuk menulis cerita peri, ia mempunyai pendirian yang serupa mengenai gaya sastra modern dan cerita kaum perempuan; meski cerita Perrault tidak sepenuhnya menggambarkan perempuan yang bebas. “Quarrel of the Ancients and the Moderns” adalah pertentangan masyarakat. Pengarang perempuan ikut menentang gerakan ini

melalui cerita peri mereka karena sebagian besar dari mereka tidak mempunyai pilihan. Kaum perempuan dianggap tidak layak untuk belajar bahasa Latin dan Yunani atau dengan kata lain mereka dilarang memasuki universitas untuk mengejar pendidikan yang setara dengan kaum laki-laki, mereka ikut berjuang dengan gaya mereka sendiri.

Perkembangan sastra lisan menjadi suatu bentuk sastra tulis yang dilakukan oleh kaum perempuan untuk meningkatkan pendidikan dan pengaruh mereka dalam gerakan "*Quarrel of the Ancients and the Moderns*" sebagian besar dipelopori oleh Perrault sendiri. Perrault tetap beranggapan bahwa politik kaum perempuan serta status mereka dalam masyarakat pada saat itu merupakan sesuatu yang cukup revolusioner. Pandangannya itu dituangkan dalam karya yang dipublikasikan pada tahun 1694 berjudul *Apologie de femmes*. Sedangkan opini Perrault yang sesungguhnya beserta puisi dan cerita-cerita peri diekspresikan dalam *Histoires ou contes du temps passé*, merefleksikan "an extremely male-centered view" dunia yang menggambarkan sejumlah besar standar-standar masyarakat pada jaman itu.

Baik tokoh-tokoh perempuan maupun pandangan dunia dalam cerita-cerita Perrault sangat jelas memaparkan sikap si penulis sendiri. Berbeda dengan sebagian cerita-cerita peri yang ditulis oleh kaum perempuan yang seangkatan dengannya, semua cerita-cerita Perrault tampaknya mempunyai kualitas utopik yang tidak jauh berbeda dengan kualitas Walt Disney pada abad 20an. "Gone are the blood, gore and rape of the traditional folk tales" yang sebagian besar dipakainya sebagai basis dalam *Histoires ou contes du temps passé*. "Gone as well are all semblances to a strong and resourceful female character" (Fairy Tales:Perrault). Contoh nyata seorang tokoh perempuan yang dihilangkan daya dan kemampuannya adalah dongeng "Little Red Riding Hood". Perrault telah mengubah kisah seorang perempuan petani yang masih

mudah yang menghadapi bahaya dan berhasil meloloskan diri dengan menggunakan kemampuan berpikirnya menjadi dongeng peringatan yang menyuruh gadis-gadis muda untuk bersikap pasif, penurut dan menekan keinginan yang bagaimanapun untuk menjelajahi dunia mereka. "Perrault's "heroine" lacks any ingenuity and, quite honestly, any intelligence."

Cinta dan pernikahan dalam dongeng-dongeng yang ditulis oleh pengarang perempuan sama sekali bukan merupakan "the utopian paradise" sebagaimana yang diutarakan dalam cerita-cerita Perrault. Kaum perempuan pada waktu itu mengarang cerita-cerita peri sebagai tanggapan terhadap perkawinan yang diatur dan perkawinan yang dipaksa sesuai dengan kebiasaan khas kalangan masyarakat kelas atas tersebut. Kaum perempuan ini mengekspresikan rasa frustrasi mereka dan berusaha untuk memperoleh kebebasan mengatur hidup mereka sendiri sesuai dengan keinginan dan cinta mereka dan bukan karena jenjang sosial dan kekayaan. Karya Bernard berjudul "Riquet with the Tuft" mengisahkan perkawinan yang diatur yang kemudian menjadi berantakan; sedangkan dalam karyanya berjudul "The White Doe", D'Aulnoy mencemooh lembaga yang mengatur kawin paksa tersebut.

5.3. TEGANGAN CERITA ANAK DENGAN KENYATAAN

Sebagaimana telah diutarakan penelitian ini hendak melihat bagaimanakah tokoh perempuan dan tokoh laki-laki digambarkan dalam cerita anak tersebut. Teori feminis dan pandangan patriarki digunakan untuk melihat bias gender dan stereotipe tersebut.

Tradisi masyarakat patriarki merupakan tradisi kekuasaan laki-laki yang amat panjang sehingga membungkam suara kaum perempuan, melumpuhkan kehidupan mereka dan memperlakukan masalah mereka sebagai sesuatu yang tidak penting (Rivkin dan Ryan, 1998:527). Sebagian besar sastra karya sastra tergantung pada

serangkaian imaji kaum perempuan yang permanen, yang stereotipe: kaum perempuan senantiasa dikaitkan sebagai makhluk yang meladeni ataupun menghancurkan kepentingan kaum laki-laki.

Stereotipe perempuan cenderung dimasukkan dalam dua kategori : perempuan yang baik, yaitu perempuan yang meladeni kepentingan tokoh utama misalnya istri yang sabar, seorang ibu atau orang yang rela berkorban. Sedangkan perempuan yang dikategorikan sebagai yang jahat atau tidak baik adalah perempuan yang tidak normal yang menolak atau tidak meladeni kaum laki-laki ataupun kepentingan kaum laki-laki dengan semestinya, perempuan yang tidak menikah, perempuan karier, tukang sihir, lesbian, perempuan yang suka marah, istri atau ibu yang dominan.

Alat utama yang digunakan oleh kalangan patriarki adalah menyetarakan antara *female* dan *feminine* dengan tujuan agar kaitan tersebut tampak alamiah (yaitu, yang berdasarkan hukum alam) serta tidak diragukan kebenarannya. Pengertian *female* itu sendiri merupakan suatu pandangan yang menggambarkan kemampuan biologis seorang perempuan untuk melahirkan anak. Sedangkan pengertian *feminisme* merupakan suatu sikap politis yang berupaya untuk memaparkan dan mengungkapkan prasangka-prasangka patriarkhal dan penyebaran seksisme kepada masyarakat dan institusi mengenai kaitan kekuasaan pribadi antara kaum laki-laki dan kaum perempuan.

Kritik feminis berupaya untuk memaparkan cara-cara bagaimana kaum laki-laki menyesuaikan status peran tertentu mereka yang tinggi untuk kepentingan diri mereka sementara mereka menurunkan status peran kaum perempuan pada yang lebih rendah sebagaimana yang ditetapkan oleh masyarakat yang didominasi oleh kaum laki-laki.

5.3.1. Penggambaran Stereotyping dan Ketidakadilan Tokoh Protagonis dan Antagonis Perempuan dan Laki-Laki dalam Cerita Anak

Cerita peri yang disuguhkan dan dikenal luas dikalangan anak-anak dewasa ini adalah yang dihimpun oleh Grimms Bersaudara, Charles Perrault dan Hans Christian Andersen. Cerita-cerita tersebut tidak lagi menggambarkan tokoh perempuan yang pintar dan cerdas tetapi pangeran yang tampan dan menarik. Hal ini jelas berbeda dengan perjuangan para perempuan sebagai pengarang cerita peri pada waktu itu; yang justru menyuarakan hatinya untuk menentang subordinasi dan marginalisasi perempuan.

Grimm Bersaudara tidak menulis cerita baru, mereka menghimpun cerita yang berasal dari tradisi lisan untuk dilestarikan ke dalam bentuk tulis. Cerita-cerita itu disampaikan oleh orang kebanyakan (terutama petani perempuan).

Karya Hans Christian Andersen juga tidak terlalu berbeda dengan karya Perrault meskipun tidak terlalu menyolok. Banyak cerita Andersen yang menunjukkan kemampuan perempuan yang tidak mudah menyerah terhadap dominasi laki-laki. Andersen berasal dari kalangan bawah yang karena kemampuannya yang luar biasa dia menjadi penulis selebriti kebanggaan Kerajaan Denmark yang terkenal sampai sekarang. Karena cerita-ceritanya yang memikat itu dia berada di lingkungan kalangan bangsawan Eropa.

Cerita peri yang sesungguhnya, yang ditulis oleh pengarang perempuan seperti Countess d'Aulnoy, Countess de Murat, De Villeneuve (*Beauty and the Beast*), LePrince de Beaumont, Catharine Bernard dan Marie-Jeanne L'Heritier, kemenangan Perrault sendiri, tidak lagi dikenal karena bertentangan dengan tatanan masyarakat yang "male oriented".

Untuk menganalisis apakah cerita tersebut mengandung bias gender, dipakai skemata yang disarankan oleh John Stephens. Menurut Rumelhart via Stephens, dalam kaitan antara gender dan genre, skema juga mempunyai jaringan fungsi, yang menghubungkan unsur suatu konsep, seperti maskulin dan feminine, agar keterkaitan mereka tampak rasional dan esensial.

Skema Maskulinitas	Skema Femininitas
Kuat	Cantik (karena itu, baik)
Kejam, kasar	Tidak kasar, kejam
Tidak emosional, tegar, berani	Emosional, lembut, penurut
Agresif, otoriter	Patuh, tunduk
Transgresif (=‘normal’ bila + seks)	Penurut, menyenangkan hati (=‘kultur’ bila + seks)
Kompetitif	Membagi, menghancurkan sendiri
Serakah	Menaruh perhatian
Protektif	Tidak berdaya
‘Pemburu’; berkuasa	‘Korban’; tidak punya kekuatan
Pemain	Hadiah
Independen	Dependen
Aktif	Pasif (aktif = jahat)
Analitik	Sintesis
Berpikir secara kuantitatif	Berpikir secara kualitatif
Rasional (=kultur, peradaban)	Intuitif (=alamiah, primitif) [intuisi = ‘pikiran bercabang’ kalau + laki-laki

Dengan berpegang pada skemata di atas kita dapat mengklasifikasi tokoh perempuan dan tokoh laki-laki dalam sastra anak. Pada umumnya laki-laki diharapkan berlaku sebagaimana yang dideskripsikan pada kolom sebelah kiri dan tidak diharapkan untuk melanggar ketentuan tersebut. Hal serupa juga berlaku pada perempuan. Perempuan yang ‘baik’ akan tunduk pada aturan yang tercantum pada kolom sebelah kanan. Perempuan yang ‘tidak baik’ akan melanggar ketentuan tersebut. Selain itu, ciri-ciri dikategorikan pada “laki-laki” biasanya dianggap superior daripada yang dikategorikan sebagai “perempuan”.

Tokoh perempuan tersebut pasti cantik, baik hati, lemah lembut, penurut, patuh, menyenangkan hati, menaruh perhatian, tidak berdaya, pasif, dependen, menjadi 'korban' ketidakadilan, tidak punya kekuatan dan dijadikan hadiah bagi laki-laki yang dapat menyelesaikan tugas yang sulit. Mungkin perlu ditambahkan disini, bahwa tokoh-tokoh perempuan itu pada umumnya sudah berusia 15 atau 16 tahun dan sudah siap untuk menikah.

1. Stereotyping dan ketidakadilan gender para tokoh protagonis perempuan digambarkan sebagai cantik, sabar, penurut, baik hati, rajin dan kerja keras mengurus rumah tangga dapat dijumpai pada tokoh Cinderella dalam "Cinderella, Sleeping Beauty dalam "Sleeping Beauty", Jubah Merah dalam "Little Red Riding Hood", Beauty dalam "Beauty and the Beast", gadis bungsu dalam "Diamonds and Toads", Snow White dalam "Snow White and the Seven Dwarfs", gadis anak petani miskin dalam "Rumpel-Stilts-Kin", Thumbelina dalam "Thumbelina", Gerda dalam "Snow Queen", gadis penjual korek api dalam "The Little Match Girl", putri raja dalam "Princess on the Glass Hill", Vasilisa dalam "Vasilisa the Beautiful", Snegurochka dalam The Snow Maiden, gadis Sim Chong dalam "Si Gadis Patuh Sim Chong", dan Putri Kaguya dalam "Putri Kaguya", peri yag baik dalam "Cinderella", "Sleeping Beauty" dan "The Old Woman Who Lived in a Vinegar Bottle".
2. Stereotyping dan ketidakadilan gender para tokoh protagonis laki-laki digambarkan sebagai kuat, berani, tegar, tidak emosional, aktif, agresif, berkuasa, protektif dan serakah dapat dijumpai dalam pangeran dalam "Cinderella", "Sleeping Beauty", "Snow White and the Seven Dwarfs", "Diamonds and Toads", putra sulung dan putra tengah dalam "The Golden Goose", "Hati Putri Raja", "Putri Tercantik di Bumi", "Princess on the Glass Hill", Hansel dalam "Hansel

and Gretel”, serigala dalam “Little Red Riding Hood”, sang kodok dalam “The Frog Prince” dan “Thumbelina”, raja dalam “The Golden Goose”, “Rumperl-Stilts-Kin”, “The Little Mermaid”, suami dalam “The Spirit of the Van” dan “Balas Budi Burung Bangau”, kumbang dan tikus curut dalam “Thumbelina”, Kay dalam “Snow Queen”, ayah dan biksu dalam “Si Gadis Patuh Sim Chong”, suami dan kaisar dalam “Ratapan Meng Jiangnu”, majikan laki-laki dalam “The Waiting Maid’s Parrot”, kelima bangsawan dalam “Putri Kaguya” dan penguasa dalam “Gunung Tempat Pembuangan Orang Tua”.

Perempuan yang tidak memiliki sifat seperti di atas, misalnya kejam, malas, kasar, suka marah, jahat, dan sebagainya akan sulit atau mungkin tidak akan mendapat suami. Hampir semua saudara tiri mempunyai sifat demikian. Kecuali para ibu tiri, sekalipun termasuk pada perempuan yang jahat, kejam, kasar dan sebagainya, mempunyai nasib yang sangat baik karena menikah dengan laki-laki kaya, baik dan sabar.

Sebagaimana diuraikan diatas, perempuan yang “tidak baik” dianggap melanggar ketentuan skema femininitas; cenderung untuk menuju ke skema maskulinitas sehingga berubah menjadi kasar, kejam, berani, agresif, serakah, kuat dan berkuasa

3. Stereotyping dan ketidakadilan gender para tokoh antagonis perempuan digambarkan kejam, malas, iri hati, jahat, suka marah dan kasar dapat dijumpai dalam ibu tiri dan kakak tiri Cinderella dalam “Cinderella”, peri jahat dan ratu dalam “Sleeping Beauty”, kedua kakak perempuan Beauty dalam “Beauty and the Beast”, ibu dan kakak kandung dalam “Diamonds and Toads”, ratu cantik dalam “Snow White”, ibu tiri dan nenek sihir dalam “Hansel and Gretel”, putri raja dalam “The Frog Prince”, ibu dan tiga gadis bersaudara dalam “The Golden

Goose”, gadis berambut pirang dalam “The Three Bears”, perempuan tua dalam “The Old Woman Who Lived in a Vinegar Bottle”, ratu dalam “The Snow Queen”, putri raja dalam “Hati Putri Raja”, ibu dalam “Princess on the Glass Hill”, Kapuva dalam “The Snow Maiden”, ibu tiri dan saudara tiri Vasilisa dan Baba Yaga dalam “Vasilisa the Beautiful”, dan gadis cantik dalam “The Waiting Maid’s Parrot”.

4. Stereotyping dan ketidakadilan gender para tokoh antagonis laki-laki yang dianggap menyimpang karena dianggap lemah, tidak tegar, lemah lembut, baik hati, penurut, menaruh perhatian sehingga lebih menunjukkan pada skema femininitas adalah yang digambarkan dalam Beast dalam “Beauty and the Beast”, anak laki-laki bungsu dan pangeran bungsu dalam “The Golden Goose”, “Hati Putri Raja” dan “Princess on the Glass Hill”, pangeran dalam “The Little Mermaid”, boneka prajurit dalam “The Tin Soldier”, tukang kayu dalam “Tukang Kayu dan Bidadari”, dan anak laki-laki dalam “Gunung Tempat Pembuangan Orang Tua”. Pangeran bungsu dalam “Putri Tercantik di Bumi” justru pemuda yang cerdas dan ulet dibandingkan kedua kakaknya.

5.3.2. Penggambaran Bias Gender Tokoh Laki-Laki dan Perempuan Dalam Cerita Anak

Apabila kita simak tokoh-tokoh yang ada dalam cerita anak, sebagian besar tokoh cenderung bersifat “flat” dan “statis”, tidak mengalami perubahan sama sekali. Namun, kalau kita analisis dengan lebih seksama sesungguhnya perubahan itu ada meskipun tidak terlalu menonjol. Secara garis besar memang skema Rumelhart dapat memudahkan dan memperjelas klasifikasi bias gender yang ada dalam cerita anak. Namun untuk melihat cerita anak dari segi feministik maka tokoh-tokoh perempuan

akan dikaitkan dengan tokoh-tokoh laki-laki (Djajanegara, 2000: 51-54). Ada beberapa langkah yang dilakukan untuk mendapat gambaran bias gender tersebut: (a) mencari kedudukan tokoh-tokoh itu dalam masyarakatnya; (b) meneliti tokoh lain terutama tokoh laki-laki yang berkaitan dengan tokoh perempuan; (c) mengamati sikap penulis karya yang diamati.

1. Kedudukan tokoh sebagai anak perempuan sangat menentukan perilaku serta watak tokoh tersebut. Secara tradisional, kedudukan seorang anak, khususnya anak perempuan, lebih inferior dibandingkan dengan kedudukan anak laki-laki. Seorang anak tidak mudah menyuarkan hatinya.

(a) Tunduk pada orang tua. Sejak jaman dulu dan berdasarkan agama apapun, seorang anak harus tunduk dan menurut pada orang tuanya, meskipun dia seorang ayah atau ibu tiri; kerana kedudukannya adalah sebagai pengganti salah satu orang tua. Sebagai anak yang baik maka tidak mungkin Cinderella dalam "Cinderella", Snow White dalam "Snow White", Vasilisa dalam "Vasilisa the Beautiful", Gretel dalam "Hansel and Gretel" melawan ibu tirinya. Cinderella menunjukkan perubahan ketika haknya sebagai manusia hendak dihilangkan, yaitu ketika dia dilarang mencoba mengenakan sepatu yang memang miliknya meskipun tidak ada yang tahu. Disini kita melihat bahwa Cinderella tidak lagi pasif, karena dia menyadari bahwa dia kedudukannya akan berubah, dia tidak lagi menjadi anak tetapi akan menjadi seorang istri. Pada dasarnya apabila anak menurut pada orang tua, ibu tiri sekalipun, dia akan mendapat berkah dan pahala, hidupnya akan bahagia. Ini yang diperlihatkan pada Cinderella dan Vasilisa yang menikah dengan pangeran, Gretel yang mendapat harta nenek sihir.

(b) Menurut pada orang tua kandung walau dalam keadaan yang tidak menyenangkan. Hal ini dilakukan Jubah Merah dalam "Little Red Riding Hood",

putri raja dalam “The Frog Prince”, gadis bungsu dalam “Diamonds and Toads”, gadis miskin dalam “The Little Match Girl”, gadis petani dalam “Rumpel-stilts-Kin”, gadis patuh dalam “Si Gadis Patuh Sim Chong” dan anak laki-laki dalam “Gunung Tempat Pembuangan Orang Tua”. Kecuali Jubah Merah dalam “Little Red Riding Hood” dan gadis miskin dalam “The Little Match Girl” yang mengalami nasib yang menyedihkan, nasib anak yang mengikuti permintaan ibu kandungnya tampak pada cerita-cerita lainnya.

(c) Tunduk pada orang lain atau saudara yang lebih tua; Thumbelina dalam “Thumbelina”, Beauty dalam “Beauty and the Beast” dan Snegurochka dalam “The Snow Maiden”. Meskipun bukan saudara kandung tetapi kedua gadis ini menurut dan patuh pada yang lebih tua. Snegurochka tidak menurut suara hatinya karena dia ingin mengurus kedua orang angkatnya meskipun nasibnya tidak beruntung. Beauty dan Thumbelina mendapatkan pasangan yang baik karena lebih banyak mengalah. Putri Kaguya dalam “Putri Kaguya” tidak mau menikah dengan laki-laki kaya yang datang melamarnya. Dia ingin lebih lama mengabdikan pada kedua orang tua angkatnya.

(d) Tidak mau menurut nasehat atau perintah orang tua atau yang lebih tua. Mungkin putri duyung dalam “The Little Mermaid” dapat dipakai sebagai contoh seorang anak yang tidak mau mendengar nasehat ayah maupun neneknya sebagai orang tua. Dia mengalami nasib yang sangat buruk, keinginannya tidak tercapai meskipun dia telah berkorban sedemikian rupa.

2. Kedudukan tokoh laki-laki sebagai anak tampaknya lebih buruk kalau tidak mengikuti “aturan permainan” yang telah ditetapkan dalam dunia yang patriarkhal ini. Berdasarkan skema maskulinitas Rumihart, posisi sebagai laki-laki adalah dibagian kiri bukan dibagian kanan. Kalau mereka melakukan transgresi maka mereka

dilecehkan dan dicemooh karena dianggap "bukan laki-laki". Hal ini digambarkan pada anak bungsu dalam "The Golden Goose", "Hati Putri Raja", "Princess on a Glass Hill". Pangeran bungsu dalam "Putri Tercantik di Bumi" justru lebih bijaksana dan pintar dibandingkan kedua kakaknya.

(a) Anak laki-laki harus berani, kuat, cerdas dan tampan. Dummling, si anak bungsu dalam "The Golden Goose", Boots dalam "Princess on the Glass Hill", anak bungsu dalam "Hati Putri Raja" dihina dan dilecehkan karena dianggap lemah, emosional dan tidak cerdas. Nasib Dummling dalam "The Golden Goose" bahkan lebih buruk lagi. Raja tidak mau menyerahkan putrinya pada Dummling karena wajahnya yang buruk meskipun dia sudah memenuhi syarat. Dummling harus menjalani tiga macam ujian lagi sebelum akhirnya menikah dengan putri raja. Tampaknya perajut dalam "The Tin Soldier" berada diantara dua skema Rumelhart ini. Disatu sisi dia memang tegar dan berani namun disisi lain sebagai manusia biasa dia mempunyai rasa takut dan khawatir. Mungkin dialah satu-satunya tokoh yang tidak memperdulikan dimana kedudukan yang harus diambil karena dia adalah manusia seutuhnya.

3. Kedudukan tokoh perempuan sebagai istri ikut menentukan perilaku dan watak tokoh tersebut. Ada beberapa faktor yang menyebabkan seorang istri menjadi dominan ataupun penurut.

(a) Ibu yang otoriter dan iri hati. Kebanyakan ibu tiri dalam cerita-cerita ini bersifat otoriter seperti ibu tiri Cinderella dalam "Cinderella", Snow White dalam "Snow White", Vasilisa dalam "Vasilisa the Beautiful" dan ibu tiri Gretel dalam "Hansel and Gretel". Tampaknya mereka menyadari bahwa mereka kini adalah pendamping suami dan pengganti kedudukan ibu mereka. Kemungkinan mereka beranggapan bahwa anak-anak tersebut pasti tidak akan tunduk pada mereka karena

bukan ibu kandung. Sifat mereka cenderung defensif yaitu mempertahankan kedudukannya sebagai seorang ibu dan istri ayah. Ibu tiri Cinderella tidak menyukai Cinderella karena lebih cantik.

(b) Ibu yang dominan dalam “Cinderella”, “Hansel and Gretel”, “Vasilisa the Beautiful” dan “Diamonds and Toads”. Sebagai pengganti istri yang telah meninggal, kini ibu tiri Cinderella dan Vasilisa yang menguasai rumah tangga termasuk harta benda suaminya. Meskipun orang kaya tetapi mereka khawatir harta tersebut akan diwariskan pada anak kandungnya saja. Perlu diingat bahwa mereka mempunyai dua anak dari suami pertama. Ibu tiri dalam “Hansel and Gretel” tampak lebih jelas menggambarkan hal itu meskipun hidup dalam kemiskinan.

(c) Istri yang penurut. Putri dalam “The Sleeping Beauty” tidak dapat berbuat apa-apa meskipun sudah mempunyai dua orang anak belum dibawa ke istana orang tua pangeran. Meskipun pangeran mempunyai alasan sendiri yakni takut kalau suatu saat ibunya akan memangsa istri dan kedua anaknya. Istrinya memang tidak melakukan apa-apa, hanya menyerah ketika akan dibunuh.

(d) Perempuan yang pintar, bijaksana, mandiri dan sadar akan hak-haknya. Walaupun hanya sebagian kecil gambaran perempuan yang berdaya sudah mulai tampak.

- Sadar dan percaya diri. Cinderella berani menunjukkan diri sebagai apa adanya dan menuntut haknya sebagai calon istri raja ketika mencoba sepatunya sendiri. Beast mengakui kepintaran Beauty dan dapat berkomunikasi dua arah sebagai teman tanpa memandang apakah dia perempuan atau laki-laki, manusia atau bukan. Gadis pirang dalam “The Three Bears” menunjukkan gadis mandiri yang keluar dari skema femininitas karena melakukan transgresi. Dia berani pergi ke hutan dan berbuat

semaunya di rumah orang yang tidak dikenalnya. Meskipun banyak mendapat kritik, namun ini merupakan gambaran bahwa perempuan tidak hanya tinggal di rumah saja.

- Mandiri, pintar dan berani melakukan pemberontakan. Perempuan dalam "The Spirit of the Van" dan "Balas Budi Burung Bangau" adalah perempuan mandiri. Sebelum menikah perempuan dalam "The Spirit of the Van" membawa harta yang banyak agar dapat hidup layak bersama suaminya yang petani miskin. Selain itu dia juga mengajukan syarat bahwa kalau dia dipukul suaminya maka dia akan pergi dan tidak akan kembali lagi. Perempuan dalam "Balas Budi Burung Bangau" tidak jauh berbeda. Dia pandai menenun dan kain tenunnya sangat indah dan bernilai tinggi. Ketika suaminya yang miskin itu mulai menekannya dia pun pergi.

- Sadar akan kemampuan, melepaskan diri dari ketergantungan. Meskipun negatif, perempuan dalam "The Old Woman Who Lived in a Vinegar Bottle" telah menunjukkan bahwa dia ingin keluar dari kemiskinan, tetapi karena kaya mendadak dia tidak tahu bagaimana harus bersikap. Gerda dan gadis penyamun dan ratu dalam "The Snow Queen" menunjukkan kemandirian dan kebebasan perempuan. Gerda berani berkelana seorang diri untuk menolong sahabatnya Kay yang disekap ratu salju. Gadis penyamun berbuat sesuka hatinya, berkata terus terang namun mau menolong Gerda. Ratu salju sering berkelana dari daerah yang satu ke daerah yang lain. Putri duyung dalam "The Little Mermaid" tidak mau terikat pada adat yang selama ini mengikatnya. Dia ingin sesuatu yang lain. Gadis cantik dalam "The Waiting Maid's Parrot" sangat jelas menggambarkan pemberontakan perempuan yang tertindas. Dia ingin bebas dan tidak mau dijadikan perempuan simpanan orang kaya. Burung Kakatua melambangkan usaha yang dilakukan seorang perempuan untuk mewujudkan keinginannya. Snegurochka dan Kapuva dalam "The Snow Maiden" juga perempuan yang menyuarkan hatinya. Kapuva mengadu dan menuntut haknya

pada kaisar karena merasa kekasihnya direbut Snegurochka. Snegurochka tidak takut pada ancaman, dia mengatakan keadaan yang sebenarnya. Perempuan dalam "Ratapan Meng Jiangnu" juga menunjukkan bahwa dia tidak ingin hidup dalam sangkar emas.

4. Kedudukan tokoh laki-laki yang mempengaruhi perilaku maupun watak mereka antara lain adalah:

(a) Laki-laki yang mempunyai pengertian. Suami dalam "Tukang Kayu dan Bidadari" menunjukkan pengertiannya sebagai seorang suami yang mencintai istrinya. Menyatukan latar belakang yang berbeda memang tidak mudah. Namun disini sang suami sangat memperhatikan istrinya. Lain halnya dengan suami dalam "Balas Budi Burung Bangau", pengorbanan istri tidak diimbangi dengan pengertian dari pihak suami.

(b) Laki-laki yang berani mengambil sikap. Laki-laki dalam "Gunung Tempat Pembuangan Orang Tua" berani menghadapi resiko dihukum oleh penguasa daripada harus menelantarkan ibunya. Perajurit dalam "The Tin Soldier" merupakan pribadi tegar, tidak cengeng meskipun hanya berkaki satu dan disingkirkan sebagai makhluk yang tidak berguna. Laki-laki dalam "The Waiting Maid's Parrot" menikah dengan perempuan yang dicintainya meskipun dia pernah menjadi perempuan simpanan.

5. Kedudukan tokoh perempuan yang jahat yang mempengaruhi perilaku dan watak tokoh antagonis.

(a) Peri dan nenek sihir jahat dalam "The Sleeping Beauty" dan "Hansel and Gretel" menunjukkan betapa pahitnya hidup mereka dihari tuanya. Tokoh-tokoh tersebut hidup terasing dan terisolir karena tampaknya perempuan yang sudah tua

tidak mempunyai tempat dan tidak berguna lagi untuk siapa-siapa. Mereka menjadi jahat karena mereka sudah disingkirkan sehingga tidak ada komunikasi lagi dengan orang-orang disekitarnya. Mereka sebenarnya suka dengan anak-anak, lazimnya seorang nenek terhadap cucunya, namun karena wajah yang buruk, tubuh yang bongkok dan suara yang parau, mereka dijauhi dan ditakuti oleh anak-anak. Mungkin disini perlu diperhatikan bahwa setiap orang pasti akan menjadi tua; dan secara fisik tidak lagi seindah ketika masih muda.

Mungkin tokoh-tokoh ini perlu mendapat perhatian lebih banyak, karena sebagaimana dikatakan oleh peri yang menolong putri raja dalam "The Sleeping Beauty", dia tidak dapat menghilangkan kutukan yang telah diucapkan oleh mereka yang lebih tua, mereka yang muda hanya dapat menguranginya. Dengan kata lain, orang tua masih ada gunanya kalau saja mereka diberi tempat yang layak.

Kalau disimak lebih dalam, kita akan melihat bahwa bagi perempuan yang tidak berasal dari keluarga kaya, dan tidak menikah (lagi) akan mengalami keadaan yang sangat menyulitkan. Contoh yang jelas digambarkan pada nenek sihir dan peri yang jahat. Mereka harus berjuang keras dengan berbagai cara untuk menopang hidupnya.

5.3.3. Pesan Moral dalam Cerita Anak

Sekalipun samar, ungkapan seorang penulis akan tercermin dalam karya-karyanya. Perrault beranggapan bahwa politik kaum perempuan serta status mereka dalam masyarakat pada masa pemerintahan Louis XIV merupakan sesuatu yang cukup revolusioner. Pandangannya itu dituangkan dalam karya yang dipublikasikan pada tahun 1694 berjudul *Apologie de femmes*. Namun, pandangan Perrault yang sesungguhnya diungkapkan dalam cerita-cerita perinya sebagai refleksi "an extremely

male-centered view” yang masih berlaku secara universal sebagai standar tatanan masyarakat.

Dunia yang dikonstruksi Perrault adalah gambaran dunia yang sempurna, perempuan-perempuan merupakan mahluk cantik, selalu sibuk dengan pekerjaan rumah tangganya, penurut, pasif, lemah lembut, dependen, pendiam dan tidak dikenal karena tidak pernah menonjolkan diri. Kalau pada akhirnya seorang tokoh perempuan mendapatkan kemenangan, itu berkat bantuan seorang laki-laki yang perkasa atau peri yang membawa keajaiban, dan biasanya sebagai “reward” karena telah menunjukkan model-model kualitas perempuan yang baik sebagaimana yang disebutkan diatas. Perrault mengungkapkan bahwa moral dalam cerita-ceritanya adalah sebagai berikut:

Moral: Beauty in a woman is a rare treasure that will always be admired. Graciousness, however, is priceless and of even greater value. This is what Cinderella's godmother gave to her when she taught her to behave like a queen. Young women, in the winning of a heart, graciousness is more important than a beautiful hairdo. It is a true gift of the fairies. Without it nothing is possible; with it, one can do anything.

Another moral: Without doubt it is a great advantage to have intelligence, courage, good breeding, and common sense. These, and similar talents come only from heaven, and it is good to have them. However, even these may fail to bring you success, without the blessing of a godfather or a godmother (Ashliman (ed), 1998-2001).

Dari pesan moral yang diajukan oleh Perrault, dapat kita simpulkan bahwa perempuan yang cantik adalah perempuan yang lemah lembut, penurut dan rajin seperti Cinderella. Kalau ingin memikat hati laki-laki, maka sebaiknya perempuan bersikap lemah lembut dan penurut karena tanpa sifat ini perempuan tidak dapat berbuat banyak.

akan dikaitkan dengan tokoh-tokoh laki-laki (Djajanegara, 2000: 51-54). Ada beberapa langkah yang dilakukan untuk gambaran stereotyping dan ketidakadilan gender tersebut: (a) mencari kedudukan tokoh-tokoh itu dalam masyarakatnya; (b) meneliti tokoh lain terutama tokoh laki-laki yang berkaitan dengan tokoh perempuan; (c) mengamati sikap penulis karya yang diamati.

1. Kedudukan tokoh sebagai anak perempuan sangat menentukan perilaku serta watak tokoh tersebut. Secara tradisional, kedudukan seorang anak, khususnya anak perempuan, lebih inferior dibandingkan dengan kedudukan anak laki-laki. Seorang anak tidak mudah menyuarakan hatinya. Anak harus tunduk pada orang tua.

(a) Nasib Cinderella dan Snow White sangat mirip, ibu kandung Cinderella maupun Snow White sama-sama meninggal sehingga kedudukan ibu kandung digantikan oleh ibu tiri. Sejak jaman dulu dan berdasarkan agama apapun, seorang anak harus tunduk dan menurut pada orang tuanya, meskipun dia seorang ayah atau ibu tiri; karena kedudukannya adalah sebagai pengganti salah satu orang tua. Kecantikan Cinderella menjadi salah satu faktor kurang akrabnya hubungan antara Cinderella dengan kakak tirinya. Kemungkinan kakak tiri Cinderella merasa rendah diri karena secara fisik mereka kalah jauh dengan Cinderella. Pada awalnya Cinderella tidak menuntut haknya ketika dia tidak diperbolehkan menghadiri pesta diistana. Sikapnya pun tidak berubah menjadi sombong, karena dia tetap bersikap ramah pada kedua kakak tirinya meskipun mereka tidak mengenali Cinderella. Cinderella mulai menunjukkan perubahan ketika haknya sebagai manusia hendak dihilangkan, yaitu ketika dia dilarang mencoba mengenakan sepatu yang memang miliknya meskipun tidak ada yang tahu. Disini kita melihat bahwa Cinderella tidak lagi pasif, karena kedudukannya sudah berubah, dia tidak lagi menjadi anak tetapi menjadi seorang istri.

Kecerdasan, ketegaran, nalar yang sehat dan pendidikan yang baik tidak akan membawa keberhasilan kalau tidak mendapat restu dari pelindung kita. "Godfather atau godmother" disini dapat berarti suami atau orang bangsawan yang menjadi patron seorang perempuan. Mereka ini adalah orang-orang yang merekomendasi atau "matchmaker" seorang perempuan agar mendapatkan pasangan yang "tepat dan layak".

Kecuali "Little Red Riding Hood", "Snow Queen", "Hansel and Gretel", "The Three Bears", "The Little Match Girl", dan "Gunung Tempat Pembuang Orang Tua" cerita-cerita yang lain dalam penelitian ini adalah cerita yang mempersiapkan seorang anak laki-laki maupun perempuan menuju jenjang pernikahan. Tokoh perempuan sudah cukup umur, putri dalam "Sleeping Beauty" sudah mencapai 15-16 tahun sebelum dia tidur selama seratus tahun; gadis Sim Chong dan Putri Kaguya juga demikian. Sebelum mengorbankan diri sebagai sajian dewa laut, Sim Chong sudah mencapai usia 15 tahun, Putri Kaguya kembali ke khayangan pada usia 15 tahun.

Semua kesulitan dan penderitaan yang dialami oleh tokoh laki-laki maupun perempuan merupakan persiapan mental mereka untuk kelak menjadi suami istri dan ayah ibu bagi anak-anak mereka. Oleh karena itu, agar mendapat pasangan hidup yang mumpuni baik secara fisik, moral maupun material seseorang harus membekali diri sebaik-baiknya.

1. Persiapan mental untuk menghadapi peran sebagai istri dan ibu. Hal ini telah dilakukan seperti Cinderella dalam "Cinderella, Beauty dalam "Beauty and the Beast", Snow White dalam "Snow White", gadis bungsu dalam "Diamonds and Toads", Vasilisa dalam "Vasilisa the Beautiful", dan gadis patuh dalam "Si Gadis Patuh Sim Chong".

2. Tegar, pintar dan peka terhadap keadaan sekitar. Putri dalam “Sleeping Beauty”, Snow White dalam “Snow White and the Seven Dwarfs”, putri dalam “The Frog Prince”, anak bungsu dalam “The Golden Goose”, “Putri Tercantik di Bumi”, “Princess on the Glass Hill”, “Hati Putri Raja”, adalah proses penempatan mental yang harus dijalani tokoh laki-laki dan perempuan sebagai orang tua, suami atau istri dan bahkan sebagai kepala negara. Snow White harus belajar menjadi rakyat jelata yang bekerja keras untuk mencari nafkah, putri dalam “The Frog Prince” harus merubah sikap manja dan menyusahkan orang lain. Anak bungsu dalam “The Golden Goose”, “Putri Tercantik di Bumi”, “Princess on the Glass Hill” dan “Hati Putri Raja” adalah cara untuk mengasah para pemuda tersebut agar menjadi pemimpin yang baik, bijak, tahu keadaan sekitar dan mengerti kehendak rakyatnya.

3. Tidak manja, cengeng, dan bersikap mandiri. Gretel dalam “Hansel and Gretel”, Thumbelina dalam “Thumbelina”, Gerda dalam “The Snow Queen”, putri dalam “The Little Mermaid”, gadis miskin dalam “The Little Match Girl”, prajurit dalam “The Tin Soldier”, Snegurochka dan Kapuva dalam “The Snow Maiden” adalah tokoh yang ditempa oleh keadaan untuk menghadapi kehidupan nyata sehari-hari. Gretel belajar mandiri dan mengambil sikap, tidak manja dan bergantung pada orang lain; Thumbelina mengenal keberagaman sifat orang-orang disekelilingnya baik yang sombong, tulus, munafik dsb. Gerda belajar mandiri dan mengenal sifat banyak orang dari banyak kalangan, sesuai dengan tujuan hidup masing-masing. Putri duyung juga belajar bahwa dunia mereka sangat berbeda dan tidak dapat dijembatani dengan mudah. Pengorbanan yang dilakukan tidak selalu sesuai dengan keinginan. Gadis miskin dalam “The Little Match Girl” telah menjalani kenyataan hidup yang pahit, meskipun demikian dia masih memiliki keinginan dan cita-cita, tidak menyerah begitu saja pada nasib. Bahwa takdir menentukan lain itu lain perkara. Prajurit dalam “The

Tin Soldier” sadar akan kekurangan dirinya tetapi dia tidak mudah menyerah, dihadapinya segala rintangan dengan tabah. Hampir sama dengan gadis miskin dalam “The Little Match Girl” dia masih ada keinginan dan cita-cita. Snegurochka adalah gadis sederhana yang berhati tulus. Gadis yang tegar dan tidak silau pada keindahan sesaat. Kapuva masih harus belajar hidup, karena segala sesuatu tidak selalu berakhir dengan kebahagiaan.

4. Tabah dan berani mengambil resiko. Perempuan dalam “The Sprit of the Van”, “Balas Budi Burung Bangau”, “The Waiting Maid’s Parrot” adalah contoh perempuan yang tabah dan berani mengambil resiko. Perempuan dalam “The Sprit of the Van” dan “Balas Budi Burung Bangau”, adalah perempuan yang mandiri yang tidak perlu bergantung pada laki-laki. Ketika mereka menikah mereka ikut membantu suami meningkatkan tingkat kehidupan; namun sayangnya suami mereka lupa terhadap perjuangan si istri. Perempuan dalam “The Waiting Maid’s Parrot” merupakan contoh yang baik mengenai perjuangan perempuan terhadap penindasan terhadap perempuan. Perempuan dalam cerita itu berjuang keras untuk mencapai tujuannya.

5.4. TEGANGAN CERITA ANAK DALAM KENYATAAN

Semakin banyaknya cerita anak yang diterjemahkan merupakan bukti akan pentingnya pendidikan moral maupun spritual bagi anak-anak. Sekalipun tidak langsung tidak menyentuh bidang spritual, cerita anak-anak tersebut telah mengungkapkan bahwa kebaikan akan mendapat pahala dan kejahatan mendapatkan ganjaran yang setimpal.

Peran perempuan dalam cerita perlu dilihat dengan cermat berdasarkan kedudukannya dalam masyarakat baik masyarakat konvensional maupun modern. Namun perlu juga ditambahkan bahwa perempuan tidak semata-mata berjuang untuk

kepentingan keluarga tetapi juga kepentingan dirinya sendiri sebagai manusia secara utuh. Ketika perempuan dihadapkan pada keadaan seperti dalam “The Sprit of the Van”, “Balas Budi Burung Bangau”, “The Waiting Maid’s Parrot” maka dia perlu mengambil sikap. Ketiga cerita ini telah menggambarkan dengan jelas masalah-masalah yang dihadapi perempuan yang berlaku secara universal. Dengan melihat problema dan pemecahan yang dilakukan oleh perempuan-perempuan tersebut, diharapkan kita dapat bersikap dewasa dan independen apapun resiko yang dihadapi. Kita jelas tidak menghendaki sikap yang diambil oleh perempuan yang kalut seperti Kapuva dalam “The Snow Maiden” ataupun “Ratapan Meng Jiangnu” misalnya. Mungkin itulah gunanya melihat perempuan seperti Beauty dalam “Beauty and the Beast” yang cukup lama berkomunikasi dengan Beast sebelum dia memutuskan untuk menerima lamaran Beast tersebut.

5.5. TEGANGAN CERITA ANAK DENGAN PEMBACA

Sebagian besar karya sastra anak yang disuguhkan dewasa ini adalah warisan Perrault. Dari sudut pandang peran dan hubungan gender menurut ukuran modern, kita jelas tidak dapat menyalahkan Perrault yang mengangkat cerita-cerita tersebut dari latar belakang kehidupan abad 17. Barangkali tugas kita adalah menelusuri kembali cerita-cerita dan tokoh-tokohnya yang terus membentuk pola pikir anak-anak sekarang melalui buku-buku maupun film, teve, games dan berbagai macam media lainnya yang digali dari tradisi sastra mereka. Kita tentu tidak ingin mewariskan nilai-nilai dan prasangka gender yang berasal dari abad 17 itu pada generasi penerus yang begitu asyiknya menonton acara yang disuguhkan dalam teve.

Karya sastra dari negara-negara Asia dan Afrika dapat dipakai sebagai pembandingan untuk masalah stereotyping dan ketidakadilan gender meskipun harus

diakui bahwa banyak pula cerita-cerita dari Barat yang menganut kesetaraan gender. Hal tersebut dapat dilihat pada cerita “Putri Tercantik di Bumi” dan “Hati Putri Raja” yang berasal dari Belanda. Sekalipun setting-nya sama-sama dari Eropa tetapi plot maupun karakterisasinya sangat berlainan. Demikian pula dengan perempuan dalam “The Spirit of the Van” yang dari awal cerita telah menunjukkan sikap kemandiriannya sebagai perempuan. Barangkali yang agak mengherankan adalah bangkitnya perempuan dari penindasan kaum laki-laki seperti dalam “The Waiting Maid’s Parrot” dan “Balas Budi Burung Bangau”; masing-masing cerita berasal dari Cina dan Jepang.

Sebagai pembaca memang kita harus peka dan jeli untuk menilai serta membandingkan cerita-cerita anak. Namun, dengan melihat kedudukan perempuan dalam cerita tersebut kemungkinan kita akan lebih memahami latar belakang stereotyping dan ketidakadilan gender tersebut.

BAB VI

KESIMPULAN

Sudah ada cerita-cerita yang berwawasan gender meskipun keberadaan dan kekuatan perempuan diungkapkan samar-samar dan dilakukan dengan hati-hati. Sejak usia dini cerita-cerita seperti ini sudah selayaknya lebih banyak dikenalkan pada anak-anak agar pandangan mereka tidak terbelah seperti yang diuraikan dalam konsep skemata Rumelhart.

Dari hasil pembahasan yang diuraikan dengan panjang lebar dapat disimpulkan bahwa:

1. Berdasarkan skema Rumelhart, stereotyping dan ketidakadilan tokoh perempuan dan tokoh laki-laki dibagi dalam dua kelompok: skema maskulinitas dan skema femininitas. Perempuan yang masuk dalam skema femininitas adalah perempuan yang "baik" karena digambarkan sebagai perempuan yang selain cantik juga sabar, lemah lembut, penurut, baik hati, menaruh perhatian pada orang lain, tidak berdaya, rajin, pasif, dependen dan kerja keras mengurus rumah tangga. Perempuan yang "tidak baik" karena sifatnya yang malas, kasar, suka marah, kejam dan jahat akan sulit atau mungkin tidak akan mendapat suami. Hampir semua kakak tiri bersifat demikian. Perempuan tua terutama yang hidup sendiri atau tidak didampingi suami cenderung digambarkan sebagai perempuan cerewet, suka marah, kejam dan jahat.

2. Tokoh laki-laki yang diharapkan adalah tokoh yang kuat, berani, tegar, tidak emosional, aktif, agresif, berkuasa, protektif dan serakah. Apabila seorang tokoh tidak memiliki kualitas yang demikian maka dia cenderung dianggap sebagai laki-laki yang

“tidak baik.” Karena laki-laki yang demikian biasanya baik hati, sabar, suka menolong, menaruh perhatian, berhati lembut yang dianggap sebagai sifat yang dimiliki kaum perempuan. Sehingga tidak mengherankan kalau laki-laki yang demikian dicemooh dan dihina keluarga maupun orang-orang disekitarnya. Pada akhirnya setelah mengalami masa transisi, masa mencapai tingkat kedewasaan, perilaku anak bungsu menjadi normal sesuai dengan skema maskulinitas. Mungkin tokoh laki-laki dalam “The Tin Soldier” sangat berbeda karena harus bersikap jantan, berani dan tegar dalam segala cuaca baik dalam cinta maupun dalam bahaya. Sebenarnya sebagai manusia dia punya rasa takut dan sedih, tapi “karena aku laki-laki dan seorang prajurit maka tidak pantas kalau aku menangis dan mengeluh”. Tokoh laki-laki yang satu ini memang berbeda dengan tokoh anak bungsu dalam cerita yang lain. Justru tokoh ini menunjukkan jiwa dan isi hati seorang manusia (laki-laki atau perempuan) seutuhnya.

3. Penggambaran anak perempuan dalam cerita anak tersebut perlu dikaji berdasarkan kedudukannya. Apabila seorang tokoh berkedudukan sebagai anak, terutama anak perempuan, maka secara konvensional dia tidak boleh menyuarakan hatinya. Seorang anak adalah cermin dari orang tuanya; seorang anak harus tunduk dan menurut pada orang tuanya meskipun dia diperlakukan tidak adil. Kehadiran seorang ibu tiri tidak akan mengubah tatanan tersebut; karena ibu tiri adalah pengganti ibu kandung, sesuai dengan pilihan ayah.

4. Kedudukan seorang perempuan sebagai istri dan ibu sangat kuat yang tidak dapat diganggu gugat. Tanpa seorang istri atau ibu, ayah tidak dapat berbuat apa-apa. Ayah tidak mungkin mengurus anak apalagi kalau si anak masih kecil. Ayahpun tidak mungkin mengurus rumah tangga karena dia harus keluar rumah mencari nafkah bagi keluarganya. Urusan rumah tangga adalah urusan perempuan dan itu merupakan

wilayah seorang istri atau ibu. Bayangan kesulitan ekonomi tampaknya sangat menghantui istri atau ibu yang menikah lagi karena takut anak-anak kandungnya tidak mendapat jatah sehingga kalau mereka tidak mendapat suami yang kaya maka hidup mereka akan sengsara.

5. Pesan moral yang ingin disampaikan dalam cerita anak adalah persiapan mental bagi anak perempuan sebelum menikah. Agar mendapatkan suami yang baik dan kaya, dia harus lembut, penurut, rajin, sabar, dan lain sebagainya layaknya perempuan konvensional. Tanggung jawab seorang istri dan ibu sangat berat; karena dia akan menghadapi ayah dan ibu mertua yang berbeda sifat dan latar belakang. Dia harus siap menghadapi kemungkinan yang tidak diinginkan. Apabila menghadapi masalah yang demikian maka tidak ada seorangpun yang dapat menolong kecuali dirinya sendiri. Perempuan harus menyadari bahwa dia juga seorang manusia yang mempunyai akal; dia dapat tergugah dan bangkit untuk melepaskan diri dari penindasan asalkan dia mau. Dia dapat bersikap tegas dan mandiri seperti tokoh dalam "The Spirit of the Van" yang dengan lembut telah mengingatkan calon suaminya. Perempuan dalam "The Waiting Maid's Parrot", menunjukkan perubahan sikap yang menolak dijadikan istri simpanan meskipun hidup nyaman dan berkecukupan. Burung Kakatua melambankan usaha seorang perempuan mencari keadilan meskipun menghadapi rintangan yang besar.

6. Sekalipun ada beberapa tokoh perempuan yang sadar dan bangkit dari ketergantungan pada laki-laki, harus diakui secara jujur bahwa kedudukan perempuan terutama sebagai ibu dan istri masih berada dalam posisi yang tidak menguntungkan. Cerita-cerita tersebut menggambarkan masyarakat yang kekuatan politiknya dikendalikan oleh kaum laki-laki dan dipakai untuk merepresi kaum perempuan dan menempatkan perempuan dalam posisi sekunder.

DAFTAR PUSTAKA

Ashliman, D. L. 1997. "Censorship in Folklore" [Censorship%2in%20Folklore.htm](#) . Online. 2 Juni 2001.

_____ (trans. & ed.). 1998-2000. "Aarne-Thompson folktale type 510A and related stories of persecuted heroines" [Cinderella%2in%20Cinderella.htm](#). Online. 3 Juni 2001.

"Civilizing the Oral Folk Tale" [folklore.htm](#) . Online. 2 Juni 2001.

C, Padraic dan J. Campbell. 1972. "The Complete Grimm's Fairy Tales" (renewed). Crown Publishers, New York.

Danandjaya, J. 1990. "Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Folklor" dalam Aminuddin (ed) *Pengembangan Penelitian Kualitatif dalam Bidang Bahasa dan Sastra*. Malang: Yayasan Asih Asah Asuh.

Danandjaya, J. 1991. "Folklor Indonesia" Penerbit PT Pustaka Utama Grafiti, Jakarta

Djajanegara, S. 2000. "Kritik Sastra Feminis: Sebuah Pengantar" Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.

Fokkema, D. W. 1977. "Theories of Literature in the Twentieth Century" C. Hurst & Company, London.

"French Salons, the Court of Louis XIV, and the Evolution of the Literary Fairy Tale" [Salons.htm](#). Online. 4 Agustus 2001.

Gramedia Group. 1999. "Cerita Asli Indonesia: Bawang Merah Bawang Putih" Cetakan Ketiga. PT Elex Media Komputindo Merchandise Division, Jakarta.

Hugaard, E. C. 1983. "Hans Christian Andersen: The Complete Fairy Tales and Stories" (Translated), Anchor Books, Doubleday, New York.

Huck, C., et al. 1989. "Children's Literature in the Elementary School" 4th ed. Harcourt Brace Jovanovich College Publishers, USA.

Kelompok Gramedia. 2001. "Seri Bacaan Anak – Cerita Rakyat Tiongkok 3: Ratapan Meng Jiangnu" . PT Elex Media Komputindo Merchandise Division, Jakarta.

Kelompok Gramedia. 1991. "Buku Dongeng Anak-Anak Bergambar – Hans dan Gretel 45" . PT Elex Media Komputindo Kelompok Gramedia, Jakarta

Lukens, R. J. 1981. "A Critical Handbook of Children's Literature" Glenview, Ill: Scott, Foresman.

Maimunah. 1995. "La Nuit Sacre Karya Tahar Ben Jelloun: Sebuah Analisis Struktur

- Dinamik. Skripsi. Tidak diterbitkan. Fakultas Sastra Universitas Gajah Mada, Yogyakarta
- Donovan, J. 1989. "Twentieth Century Literary Theory" dalam (Newton, K. M.) *Beyond the Net: Feminist Criticism As a Moral Criticism*. Macmillan Education Ltd., London.
- Opie, I. dan P. Opie. 1992. "The Classic Fairy Tales" Oxford University Press, New York.
- Sayuti, S. A. 1994. "Teori Penelitian Sastra" dalam *Strukturalisme Dinamik dalam Pengkajian Sastra*. Masyarakat Poetika Indonesia, IKIP Muhammadiyah, Yogyakarta.
- Semi, M. A. 1992. "Metode Penelitian Sastra" Penerbit Angkasa, Bandung.
- Stephen, J. 1995. "Gender, Genre and Children's Literature"
- Tarigan, H. G. 1995. "Dasar-Dasar Psikosastra" Penerbit Angkasa, Bandung.
- Taum, J. Y. 1997. "Pengantar Teori Sastra" Penerbit Nusa Indah, Ende, Flores.
- Winding, T. 1997. "Women and Fairy Tales: A talk given at Antigone Books, a feminist bookstore in Tucson, Arizona in March 1997" [Women%20and%20Fairy%20Tales%20by%20Terri%20Winding.htm](#) . Online. 2 Juni 2001.
- Yolen, J. (Ed.) 1986. "Favorite Folktales from Around the World" Pantheon Books, New York.